



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PT. Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2016**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Syariah /Manajemen Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

DHITA INDRIANI

14 232 018

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
KONSENTRASI MANAJEMEN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
1439 H/2018 M**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **DHITA INDRIANI**, NIM : 14 232 018 dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT. Mandom Indonesia Tbk PERIODE 2012-2016” telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 4 Mei 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nofrivu!, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		2/7 2018
2.	Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM NIP. -	Sekretaris/ Pembimbing II		11/07-2018
3.	Elfina Yenti, SE.Akt., M.Si.CA NIP. 19740623 200003 2 002	Penguji I		3/7 18.
4.	Sri Amelia Rizki, SE., M.Si NIP. -	Penguji II		02/07-18

Batusangkar, Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Alva Atsani, S.H., M.Hum
NIP 19750303 199903 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **DHITA INDRIANI, NIM 14 232 018** dengan judul "**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. MANDOM INDONESIA TBK PERIODE 2012-2016**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 18 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP. 19670624 200312 1 001

Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. Uza Atsani, S.H., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhita Indriani
Nim : 14 232 018
Tempat/tanggal lahir : Batusangkar / 27 Desember 1995
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Manajemen Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT. Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2016”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 01 Mei 2018
Saya yang Menyatakan,



DHITA INDRIANI
NIM. 14 232 018

ABSTRAK

DHITA INDRIANI, NIM 14 232 018, Judul SKRIPSI “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT. MANDOM INDONESIA Tbk Periode 2012-2016”. Jurusan Ekonomi Syari’ah Konsentrasi Manajemen Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT. Mandom Indonesia Tbk, yang dilihat dari laporan keuangan dari tahun 2012-2016 yang di ukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016, yang dilihat dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data sekunder dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016 yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016 dilihat dari rasio profitabilitas dengan menggunakan *gross profit margin* kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena laba kotor perusahaan mengalami kenaikan, dilihat dari *operating profit margin* dan *net profit margin* kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik karena laba bersih mengalami penurunan. Dilihat dari rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya. Dilihat dari rasio aktivitas dengan menggunakan *receivable turnover* kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena penjualan meningkat dan piutang menurun, dilihat dari *inventory turnover* kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik karena persediaan meningkat dan penjualan berjalan lambat, dilihat dari *working capital turnover* dan *assets turnover* kinerja dalam keadaan baik karena persediaan meningkat dan menggunakan modal kerja secara efektif. Dilihat dari rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio* kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik karena hasil dari rasio tersebut mengalami peningkatan sehingga pendanaan dengan utang semakin banyak.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	7
C. Batasan masalah	7
D. Perumusan masalah	8
E. Tujuan penelitian	8
F. Manfaat dan luaran penelitian	8
G. Defenisi operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	11
1. Kinerja keuangan	11
a. Pengertian kinerja keuangan	11
b. Tahap-tahap kinerja keuangan	12
c. Pengertian penilaian kinerja	13
d. Tujuan penilaian kinerja	13
e. Manfaat penilaian kinerja	14
2. Laporan keuangan	14

a. Pengertian laporan keuangan.....	14
b. Tujuan laporan keuangan.....	15
c. Karakteristik laporan keuangan.....	16
d. Jenis-jenis laporan keuangan.....	17
3. Analisis laporan keuangan.....	21
a. Pengertian analisis laporan keuangan.....	21
b. Tujuan analisis laporan keuangan.....	21
c. Prosedur analisis laporan keuangan.....	22
d. Keterbatasan analisis laporan keuangan.....	23
4. Analisis rasio keuangan.....	24
a. Pengertian analisis rasio keuangan.....	24
b. Keunggulan analisis rasio keuangan.....	25
c. Kelemahan analisis rasio keuangan.....	25
5. Rasio profitabilitas.....	26
6. Rasio likuiditas.....	28
7. Rasio aktivitas.....	31
8. Rasio solvabilitas.....	34
9. Analisi trend.....	37
B. Kajian penelitian yang relevan.....	38
C. Kerangka berfikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	42
B. Tempat dan waktu penelitian.....	42
C. Sumber data.....	42
D. Teknik pengumpulan data.....	42
E. Teknik analisis data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk.....	53
1. Sejarah perusahaan.....	53

2. Visi dan misi perusahaan	56
B. Ikhtisar keuangan.....	58
C. Hasil penelitian.....	59
D. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
A. Saran.....	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2012-2016.....	5
Tabel 4.1 Gambaran umum keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk	58
Tabel 4.2 <i>Gross profit margin</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	59
Tabel 4.3 <i>Operating profit margin</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	61
Tabel 4.4 <i>Net profit margin</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	63
Tabel 4.5 <i>Current ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	65
Tabel 4.6 <i>Quick ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	67
Tabel 4.7 <i>Cash ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	69
Tabel 4.8 <i>Receivable turnover</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	71
Tabel 4.9 <i>Inventory turnover</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	73
Tabel 4.10 <i>Working capital turn over</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	75
Tabel 4.11 <i>Assets turn over</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	76
Tabel 4.12 <i>Debt ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	78
Tabel 4.13 <i>Debt to equity ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	79
Tabel 4.14 <i>Long term dept to equity ratio</i> PT. Mandom Indonesia Tbk.....	81
Tabel 4.15 Angka rasio keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 4.1 Grafik Trend <i>Gross profit margin</i>	83
Gambar 4.2 Grafik Trend <i>Operating profit margin</i>	84
Gambar 4.3 Grafik Trend <i>Net profit margin</i>	85
Gambar 4.4 Grafik Trend <i>Current ratio</i>	86
Gambar 4.5 Grafik Trend <i>Quick ratio</i>	87
Gambar 4.6 Grafik Trend <i>Cash ratio</i>	88
Gambar 4.7 Grafik Trend <i>Receivable turnover</i>	90
Gambar 4.8 Grafik Trend <i>Inventory turnover</i>	91
Gambar 4.9 Grafik Trend <i>Working capital turn over</i>	92
Gambar 4.10 Grafik Trend <i>Assets turn over</i>	93
Gambar 4.11 Grafik Trend <i>Debt ratio</i>	94
Gambar 4.12 Grafik Trend <i>Debt to equity ratio</i>	95
Gambar 4.13 Grafik Trend <i>Long term dept to equity ratio</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur organisasi PT. Mandom Indonesia Tbk	103
2. Laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016.....	104
3. Surat izin melakukan penelitian di PT. Mandom Indonesia Tbk.....	113
4. Surat tugas tim pembimbing proposal skripsi pra-seminar.....	114
5. Surat tugas tim penguji seminar proposal skripsi	115
6. Surat tugas tim pembimbing skripsi.....	116
7. Surat tugas tim penguji munaqasyah.....	117
8. Surat keterangan telah melakukan penelitian di PT. Mandom Indonesia Tbk.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam perkembangan bisnis masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang paling sering ditemukan dalam perusahaan. Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaanya. Menurut Kasmir (2010:188) sejak awal perusahaan didirikan, para pimpinan perusahaan sudah menetapkan maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Tujuan ini disusun, baik yang bersifat jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Agar suatu usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan dapat dipantau perkembangannya, maka perusahaan tersebut harus membuat catatan atau pembukuan. Catatan atau pembukuan tersebut dibuat dalam beberapa periode dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi yang mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Subramanyam (2005:125), laporan keuangan memberikan jasa kepada penggunanya berupa informasi keuangan yang dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan. Dengan demikian laporan keuangan tersebut akan lebih informatif dan bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai

tujuannya, serta dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Menurut Harahap (2011:125) laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Agar mampu memahami maksud dari laporan keuangan tersebut maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Salah satu alat yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan tersebut adalah analisis laporan keuangan. Laporan keuangan yang biasanya disajikan oleh perusahaan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan-catatan yang berisi penjelasan dari laporan keuangan tersebut. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Samryn, 2012:30).

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sehingga dapat dilihat kondisi perusahaan apakah meningkat atau menurun sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang. Menurut Sutrisno (2009:53) salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan adalah menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan kesehatan suatu perusahaan tersebut. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan.

Informasi yang tersaji harus dianalisis dan diinterpretasikan lebih jauh lagi agar mempunyai nilai guna bagi perusahaan. Untuk manajemen, dalam melakukan analisis terhadap kinerja keuangan yaitu berupa analisis yang bersifat fundamental dan integratif yang nantinya akan memberikan gambaran yang mendasar dan menyeluruh tentang posisi dan prestasi keuangan. Dengan melakukan analisa tersebut maka akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Disamping itu juga memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin akan timbul sekarang dan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2010:93) pengukuran kinerja perusahaan biasanya dilakukan dengan berbagai alternatif salah satunya yaitu menggunakan alat ukur kinerja yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Ada beberapa cara untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi (Kasmir, 2011:72).

Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi antara angka yang satu dengan angka yang lainnya. Jenis rasio keuangan yang sering digunakan sebagai berikut. Menurut Harahap (2011:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2011:130). Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang

dimilikinya (Kasmir, 2011:113). Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2011:303).

Allah SWT juga sudah menjelaskan bagaimana sebaiknya hal yang kita lakukan jika kita melakukan transaksi dalam kegiatan ekonomi sesama manusia, yaitu terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بَيْنَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia agar setiap melaksanakan transaksi yang dilakukan tidak secara tunai atau melakukan transaksi dengan utang piutang agar dilakukan pencatatan yang tertulis dengan baik dan benar, agar nantinya tidak akan terjadi persengketaan antara kedua belah pihak. Dalam konteks pembahasan kali ini seperti membuat laporan keuangan pada suatu perusahaan.

PT. Mandom Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *cosmetics and toiletries industry*. Perusahaan ini memiliki produk general untuk wanita maupun pria. Produk tersebut dikemas dalam *brand* yang mungkin tidak asing lagi dikenal oleh masyarakat, seperti Pixy, Gatsby, Pucelle, Glazelle, Lucido’1, dan Angry Birds.

Dalamhalini penulisakan memaparkan data keuangan yang diperoleh perusahaanpada PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 -2016.

Tabel 1.1
PT. Mandom Indonesia Tbk
Data keuangan periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Laba	Asetlancer	Liabilitas
2012	1.851.152.825.559	150.373.851.969	768.615.499.251	164.751.376.547
2013	2.027.899.402.527	160.148.465.833	726.505.280.778	282.961.770.795
2014	2.308.203.551.971	174.314.394.101	874.017.297.803	569.730.901.368
2015	2.314.889.854.074	544.474.278.014	1.112.672.539.416	367.225.370.670
2016	2.526.776.164.168	162.059.596.347	1.174.482.404.487	401.942.530.776

Sumber :Laporan keuanganPT.Mandom Indonesia Tbk (www.idx.co.id)

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari Annual Report PT. Mandom Indonesia, dari data di atas dilihat pada tahun 2012 ke tahun 2015 laba bersih perusahaan mengalami peningkatan namun di tahun 2016 laba perusahaan mengalami penurunan sebesar 70,2%. Penjualan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,09%., ditahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,13%, ditahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,02%, ditahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,09%. Aset lancar di tahun 2013 tercatat sebesar 726 miliar, menurun 5,5% dari 768 miliar di tahun 2012. Penurunan ini dikontribusikan oleh kas dan setara kas serta investasi yang tercatat turun dari tahun sebelumnya (Mandom, 2013). Aset lancar di tahun 2014tercatat sebesar 874 miliar, meningkat 20,3% dari 726 miliar di tahun 2013. Peningkatan ini disebabkan oleh penambahan persediaan barang jadi sebagai persiapan menjaga persediaan, serta kas dan setara kas tercatat meningkat dari tahun sebelumnya (Mandom,2014).

Aset lancar di tahun 2015 tercatat sebesar 1.112 triliun, meningkat 27,3% dari 874 miliar di tahun 2014. Peningkatan ini dikontribusikan dari kas dan setara kas dari hasil penjualan tanah, bangunan kantor (Mandom,2015). Aset lancar di tahun 2016 tercatat sebesar 1.174 trilliun, meningkat 5,6% dari 1.112 trilliun di tahun 2015. Peningkatan ini dikontribusikan oleh kas dan

setara kas dari laba bersih perseroan serta tambahan klaim asuransi atas musibah kebakaran (Mandom,2016). Jumlah liabilitas di tahun 2013 sebesar 283 miliar, meningkat 71,8% dari 165 miliar di tahun 2012, hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan utang usaha dan peningkatan liabilitas imbalan kerja (Mandom, 2013). Jumlah liabilitas di tahun 2014 sebesar 569 miliar, meningkat 101,4% dari 283 miliar di tahun 2013, hal ini disebabkan oleh peningkatan utang bank untuk mendukung pembiayaan pembangunan kantor dan pabrik baru dan peningkatan liabilitas imbalan kerja (Mandom, 2014). Jumlah liabilitas di tahun 2015 sebesar 367 miliar, menurun 35,5% dari 569 miliar di tahun 2014, hal ini disebabkan oleh pelunasan utang bank. Jumlah liabilitas di tahun 2016 sebesar 401 miliar, kembali mengalami peningkatan 9,5% dari 367 miliar di tahun 2015, hal ini disebabkan oleh peningkatan liabilitas imbalan kerja (Mandom, 2016).

Selama tahun 2016 terjadi kenaikan terhadap penjualan namun pada tahun tersebut laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Secara teoritis, peningkatan penjualan diiringi dengan kenaikan pada laba. Berdasarkan uraian diatas,perlu dianalisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 dilihat dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul:“**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2016**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas.
2. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas.
3. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas.
4. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas.
5. Strategi perusahaan dalam meningkatkan laba pada PT. Mandom Indonesia Tbk.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada PT.Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 adalah:

1. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas.
2. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas.
3. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas.
4. Kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas?

E. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio profitabilitas.
2. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas.
3. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio aktivitas.
4. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dilihat dari rasio solvabilitas.

F. Manfaat dan luaran penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Bagi akademis

Sebagai bahan informasi penelitian lebih lanjut dan dapat menambah pengetahuan dan referensi lain bagi mahasiswa yang membutuhkan.

b. Bagi penulis

- 1). Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.E pada jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman penulis tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

b. Bagi perusahaan

Sebagai informasi dan landasan bagi pimpinan serta manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk perkembangan perusahaan

2. Luaran penelitian

Luaran dari penelitian ini adalah dapat diterbitkan sebagai jurnal ilmiah nantinya.

G. Defenisi operasional

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan disini maksudnya yaitu kinerja keuangan yang terdapat pada perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016. Kinerja keuangan tersebut diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas juga digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas PT. Mandom Indonesia Tbk dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *inventory turn over*, *receivable turn over*, *asset turn over*, dan *working capital turn over*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *LTDtER*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Rivai, 2010:548). Menurut Wibowo (2011:7) kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tantangan melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) dan GAAP (*generally accepted accounting principl*) dan lainnya. Selain itu kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu

baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011:239).

Menurut Fahmi (2012:19) kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi dalam suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari suatu kebijakan operasional. Selain itu kinerja keuangan merupakan prestasi yang diperoleh oleh suatu manajemen dalam sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset yang dimiliki perusahaan baik secara efektif maupun efisien dalam waktu tertentu. Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan juga merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

b. Tahap-tahap menganalisis kinerja keuangan

Menurut Fahmi (2012:240-241) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

c. Pengertian penilaian kinerja

Menurut Mulyadi (2007:359) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan personelnnya, berdasarkan sasaran strategik, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut (Sutomo, 2014:80) penilaian kinerja merupakan suatu hal yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan dan dapat memilihstrategi yang dapat dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara umum. Disamping tujuan-tujuan di atas, pengukuran kinerja mempunyai manfaat bagi manajemen untuk menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. Tujuan dari penilaiaan kinerja perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur.

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekankan prilaku semestinya dan untuk menegakkan prilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktu penghargaan.

e. Manfaat Penilaian Kinerja

Manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan (Farida: 300-301).

2. Laporan keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan tersebut dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen perusahaan. Menurut Harahap (2008:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan atau *financial*

raport adalah ikhtisar tentang keadaan keuangan atau *financial* suatu perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan dapat berbentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan tambahan. Untuk melihat gambaran perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan analisis-analisis terhadap data *financial* atau keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis data keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijaksanaan keuangan masing-masing perusahaan (Nofrivul, 2008:4). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari transaksi finansial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Priyanti, 2013:5).

b. Tujuan laporan keuangan

Tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2010:87) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala, laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan-perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah memeberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- 2) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggung jawaban sumber daya yang dipercaya kepadanya.
- 3) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu (Martani, 2012:9).

c. Karakteristik laporan keuangan

Menurut Mulyawan (2015:96) karakteristik laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dipahami oleh pemakai informasi mengenai laporan keuangan perusahaan.
- 2) Relevan, yaitu adanya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran perusahaan untuk periode tertentu sebagaimana yang tertuang dalam laporan.
- 3) Netralitas, yaitu semua yang diinformasikan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai bukan tunduk pada sponsor.
- 4) Dapat dibandingkan, yaitu membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Selain itu, membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi yang terjadi pada suatu perusahaan.

d. Jenis laporan keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tahun 2013, jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan tentang posisi laporan keuangan perusahaan pada satu titik tertentu seperti yang tertera dalam laporan keuangan, baik pada akhir bulan, kuartal, semester, atau tahun. Jadi, kondisi yang dijelaskan dalam laporan posisi keuangan (neraca) adalah kondisi pada tanggal tertentu. Biasanya laporan posisi keuangan (neraca) dibuat per 31 Desember, atau tiap akhir bulan. Komponen laporan posisi keuangan (neraca) sebagai berikut:

- (a) Aset lancar, yaitu aset yang perputarannya tidak melebihi 1 tahun. Contoh: kas, bank, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, biaya dibayar dimuka, perlengkapan, pajak dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.
- (b) Aset tetap, yaitu aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan memiliki nilai yang relatif tinggi serta memiliki umur yang melebihi 1 tahun. Contoh: tanah, bangunan, komputer, perabot, mesin, mobil, dan aset tetap lainnya.
- (c) Aset lain-lain, yaitu aset yang tidak dapat dikategorikan dalam aset lancar atau aset tetap. Contoh: investasi jangka panjang.
- (d) liabilitas lancar, yaitu liabilitas yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Contoh: hutang dagang, wesel bayar, hutang bank jangka pendek, hutang pajak dan liabilitas lancar lainnya.
- (e) liabilitas jangka panjang, yaitu liabilitas yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun. Contoh: hutang obligasi dan hutang bank jangka panjang.

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan sebagai tambahan atas bagian laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- (a) laba rugi.
- (b) total penghasilan komprehensif lain.
- (c) penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, menjadi total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Jika entitas menyajikan laporan laba rugi terpisah, entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif. Entitas menyajikan pos-pos berikut, tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, sebagai alokasi dari laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk periode berjalan:

- (a) laba rugi untuk periode yang dapat diatribusikan kepada:
 - (1) kepentingan nonpengendali.
 - (2) pemilik entitas induk.
- (b) penghasilan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:
 - (1) kepentingan nonpengendali.
 - (2) pemilik entitas induk.

Jika entitas menyajikan laba rugi dalam suatu laporan terpisah, entitas menyajikan (a) dalam laporan tersebut, sebagai tambahan atas pos-pos yang disyaratkan oleh PSAK lainnya, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode:

- (a) pendapatan.
- (b) biaya keuangan.
- (c) bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

(d) beban pajak.

Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos jumlah penghasilan komprehensif lain dalam periode berjalan, diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan PSAK/ISAK lainnya:

- (a) tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi
- (b) tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

Komponen penghasilan komprehensif lain mencakup:

- (a) perubahan dalam surplus revaluasi
- (b) pengukuran kembali atas program manfaat pasti
- (c) keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri
- (d) keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual
- (e) bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas

3) Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah ekuitas yang diinvestasikan kedalam perusahaan, besarnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan dan saldo ekuitas akhir perusahaan.

4) Laporan arus kas

Laporan ini menggambarkan perputaran kas dan bank selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Laporan arus kas terdiri sebagai berikut:

- (a) sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan operasional. Arus kas kegiatan operasional menunjukkan nilai kas bersih yang diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa perusahaan setelah dikurangi kas yang harus dikeluarkan

untuk memproduksi dan menjual produk ataupun jasa itu. Perubahan di dalam arus kas operasi biasanya memberikan tanda bahwa akan ada perubahan dalam laba bersih perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi peningkatan arus kas bersihnya, semakin bagus.

- (b) sumber atau penggunaan kas dari atau untuk kegiatan investasi menunjukkan jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli barang-barang ekuitas seperti peralatan baru, mobil, komputer, dan mesin baru.
- (c) sumber atau penggunaan kas dari untuk kegiatan pendanaan. Arus kas dari kegiatan ini menggambarkan pergerakan kas akibat adanya pendanaan atau pengembalian dana dari atau kepada pemegang saham atau calon pemegang saham atau pihak kreditur.

5) Catatan atas laporan keuangan

Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan yang lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan sebagai berikut:

- (a) analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban
- (b) komitmen, kontijensi, dan unsur-unsur diluar neraca
- (c) konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur neraca
- (d) perkreditan
- (e) aktiva yang dijamin
- (f) instrumen derivatif
- (g) kegiatan wali amanat
- (h) pengungkapan tambahan untuk pos tertentu

3. Analisis laporan keuangan

a. Pengertian analisis laporan keuangan

Menurut Martono (2005:51) analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi. Pertama, neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Kedua, laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu maupun hasil operasinya selama periode lalu. Walaupun demikian nilai riil dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan deviden perusahaan dimasa mendatang. Dari sudut investor meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan dimasa mendatang yang lebih penting sebagai titik tolak tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian dimasa mendatang (Sunyoto, 2014:278).

b. Tujuan analisis laporan keuangan

Tujuan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Harahap (2011:195-197) secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan
- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

c. Prosedur analisis laporan keuangan

Menurut (Prastowi, 2002:113) sebelum mengadakan analisis terhadap suatu laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan keuangan

dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

- 2) Penganalisa juga perlu mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup didalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi keuangan perusahaan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.
- 3) Penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali data-data sesuai dengan prinsip yang berlaku dan tujuan analisa, maksudnya adalah untuk meyakinkan kepada penganalisa bahwa laporan tersebut sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat sehingga penganalisa akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan.
- 4) Setelah mempelajari ataupun menyusun kembali laporan keuangan tersebut, kemudin mengadakan perhitungan-perhitungan analisa dan interpretasi dengan metode dan tehnik analisa yang tepat sesuai dengan tujuan analisa.

d. Keterbatasan analisis laporan keuangan

Menurut Mulyawan (2015:105) keterbatasan analisis laporan keuangan di antaranya:

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.

- 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan, tetapi menimbulkan perbedaan angka laba ataupun aset.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, dapat dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Jika ada indikasi merugi, kerugian tersebut harus dicatat. Tetapi jika ada indikasi laba, indikasi laba tersebut tidak boleh dicatat.
- 6) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi serta sifat dari informasi yang dilaporkan.

5. Analisis rasio keuangan

a. Pengertian rasio keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan yang kemudian dibagi angka satu dengan angka lainnya. Menurut Samryn (2012:30) rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan adanya saling berkaitan antara variabel-variabel yang bersangkutan. Perhitungan

rasio digunakan karena dengan cara ini akan diperoleh perbandingan yang lebih bermanfaat dari pada hanya melihat angka. Pada akhirnya kegunaan dari rasio itu sendiri sepenuhnya terletak pada kemampuan dan intelegensi serta keterampilan di dalam menginterpretasikan (Halim, 2008:156)

b. Keunggulan analisis rasio keuangan

Menurut Harahap (2008:298) analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan analisis lainnya. Keunggulannya yaitu

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci.
- 3) Mengetahui posisi keuangan perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan usaha lain atau melihat perkembangan perusahaan periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

c. Kelemahan analisis rasio keuangan

Menurut Fahmi (2011:123) ada beberapa kelemahan dari rasio keuangan yaitu:

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan suatu perusahaan.

- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh dan digunakan dalam menganalisis ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artifisial*. *Artifisial* adalah perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran.

6. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Harahap (2011:304-305) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. Gross profit margin

Menurut Nofrivul (2008:22) rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Dengan memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor. Rumus yang digunakan untuk mencari *gross profit margin* :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan: Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202).

b. *Operating profit margin* (OPM)

Menurut Nofrivul (2008:23) rasio ini merupakan rasio laba operasi terhadap penjualan yaitu untuk melihat bagian laba operasi yang diperoleh dari penjualan yang telah dilakukan. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh bagaimana gambaran efisiensi dari pengeluaran operasional untuk memperoleh output (penjualan). Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu meningkatkan laba operasi dari setiap penjualan yang dilakukannya. Rumus yang digunakan untuk mencari *operating profit margin*:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan: Laba operasi merupakan laba perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202).

c. *Net profit margin*

Menurut Harahap (2011:305) angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. *Net profit margin* atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2010:115). *Net profit margin* untuk melihat bagaimana tingkat efisiensi perusahaan tersebut, sejauh mana kemampuan meneka biaya-biaya yang terdapat dalam perusahaan tersebut. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya. Nofrivul (2008:24) rumus yang digunakan untuk mencari *net profit margin*:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan: Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak (Subramanyam, 2005:25). Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202).

7. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan gambaran mengenai mampu atau tidak suatu perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut

Riyanto (2009:96) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhikewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah identifikasi hubungan di antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannyamaka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Menurut Kasmir (2010:110) jenis-jenis rasio likuiditas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu:

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Menurut Harahap (2011:301) rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar rendah maka perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang nya. Tetapi apabila rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan: Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:76-77).

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Menurut Harahap (2011:301) rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Menurut Nofrivul (2008:12) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek, dan piutang. Apabila rasio ini rendah itu berarti perusahaan dalam keadaan tidak baik. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi hutang lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan: Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:78-79).

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Menurut Harahap (2011:138) *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus yang digunakan untuk mencari *cash ratio*

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan: Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:77-79).

8. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2010:113) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Dari hasil pengukuran ini akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dari hasil pengukuran, jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen diharapkan mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut (Kasmir, 2010:172). Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu:

a. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Menurut Kasmir (2010:113) *receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini

berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) tentunya kondisi ini sangat baik untuk perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Perusahaan dapat dikatakan baik jika penagihan terhadap piutang yang dilakukan manajemen dianggap telah berhasil (Kasmir, 2011:176-179). Menurut Nofrivul (2008:19) rumus yang digunakan untuk mencari *receivable turnover*:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan: Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun (Kasmir, 2010:78).

b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Menurut Kasmir (2010:114) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan juga bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi maka perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efektif atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2011:180). Rumus yang digunakan untuk mencari *inventory turnover*:

$$Inventory\ turn\ over = \frac{HPP}{Persediaan} \times 1\ Kali$$

Keterangan: Harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat atau gudang. Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2010:78).

c. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Menurut Kasmir (2010:114) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil penilaian apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, besarnya piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Rumus yang digunakan untuk mencari *working capital turnover* adalah sebagai berikut :

$$Working\ capital\ turnover = \frac{Penjualan}{Modal\ kerja} \times 1\ Kali$$

Keterangan: Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Kasmir, 2011:205)

d. Perputaran aktiva (*assets turn over*)

Menurut Kasmir (2010:175-178) perputaran aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva dalam satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari *assets trun over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan: Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:77).

9. Rasio solvabilitas

Menurut Harahap (2011:151-163) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

a. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari

hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan: Total utang merupakan jumlah keseluruhan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:77).

b. Debt to equity ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2011:157-158). Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahan. Namun bagi perusahaan justru semakin kecil rasio ini semakin baik sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas penggunaan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau

penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2011:164). Rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan: Total utang merupakan jumlah keseluruhan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Total ekuitas merupakan jumlah keseluruhan dari modal perusahaan.

c. *Long term debt to equity ratio*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. (Kasmir, 2011:159). Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena sedikitnya jumlah modal yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang jangka panjang. Sebaliknya semakin rendah rasio ini, berarti perusahaan dalam keadaan tidak baik karena banyaknya jumlah modal yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang jangka panjang. Rumus untuk mencari LTDtER yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan: Total utang jangka panjang merupakan jumlah keseluruhan dari utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Total ekuitas merupakan jumlah keseluruhan dari modal perusahaan.

10. Analisis trend

a. Pengertian analisis trend

Menurut Mahmudi (2010: 89) analisis trend adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kecenderungan baik berupa kenaikan atau penurunan kinerja selama kurun waktu tertentu. Selain itu analisis *trend* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Jika data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode, metode yang digunakan adalah angka indeks. Dengan menggunakan angka indeks akan dapat diketahui kecenderungan atau *trend* atau arah dari posisi keuangan, apakah meningkat, menurun, atau tetap (Aminah, 2016:3).

Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan data-data masa lalu perusahaan untuk tujuan komparasi, dengan melihat kecendrungan (trend) angka-angka rasio tertentu, dapat diperoleh gambaran apakah rasio-rasio tersebut cenderung naik, turun atau relatif konstan. Dari gambaran ini dapat dideteksi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan baik atau buruknya pengelolaan perusahaan dapat diobservasi (Mulyawan, 2015:110).

b. Langkah-langkah analisis trend

Langkah-langkah untuk melakukan analisis trend ini adalah sebagai berikut (Harahap, 2011:228):

- 1) Perbandingan dalam dua atau beberapa tahun (horizontal), misalnya laporan keuangan tahun 1993 dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 1994.
- 2) Perbandingan dengan perusahaan yang dianggap terbaik.
- 3) Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku.
- 4) Perbandingan dengan budget.

5) Perbandingan dengan bagian, divisi, atau seksi yang ada dalam suatu perusahaan

Dalam melakukan perbandingan ini perlu diyakinkan bahwa (Harahap, 2011:228):

- 1) Standar penyusunan laporan keuangan harus sama.
- 2) Size dari perusahaan yang dibandingkan harus diperhatikan berarti harus sama.
- 3) Periode yang dibandingkan harus sama khususnya untuk laporan laba rugi dan komponennya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan mengalami perbedaan dengan yang penulis lakukan. Adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Oktavia ardiansyah (2012) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk periode 2009-2012 berdasarkan rasio dan *Economic Value Added* (EVA). Jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berdasarkan hasil penelitian dari Haris Oktavia ardiansyah terdapat perbedaan dengan penulis lakukan yaitu, hasil penelitian ini menggunakan rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) yang menunjukkan kinerja PT Surya Toto Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *converage* dan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang baik. Tetapi rasio aktivitas menunjukkan hasil yang belum baik karena perputaran piutang dan perputaran persediaan masih berada dibawah rata-rata industri. Kinerja keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan kinerja yang baik selama 4 tahun, karena EVA perusahaan menunjukkan nilai yang positif, dari

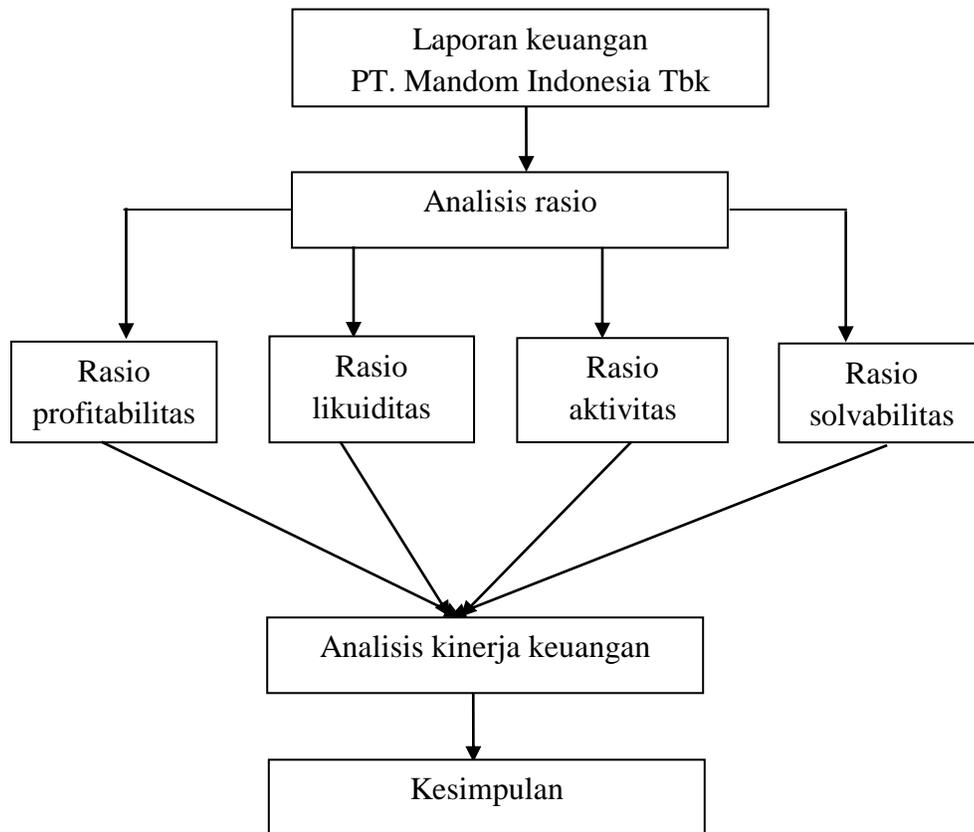
hasil ini menunjukkan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian di perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Apriani (2017) yang berjudul Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio arus kas pada PT. Kedaung Indah Can Tbk. Jenis penelitian kuantitatif.. Dari perhitungannya menggunakan rasio arus kas diperoleh hasil yang kurang memuaskan sehingga disimpulkan bahwa kinerjanya dari tahun 2011-2013 kurang baik. Perbedaan yang penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tempat penelitiannya, perbedaan juga terdapat pada rasio keuangan peneliti sebelumnya menggunakan rasio arus kas sedangkan penulis menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Persamaan penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis kinerja keuangan pada suatu perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Diana Vitria (2004) yang berjudul, Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Rokok pada PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kinerja PT. Gudang Garam lebih baik dari pada PT. Hanjaya Mandala Soempurna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah oleh Ika Diana Vitria dilakukan di dua perusahaan setelah dilakukan analisis lalu dilakukan perbandingan antara kedua perusahaan tersebut. Sedangkan penulis lakukan hanya di satu tempat saja.

C. Kerangka berpikir

Kerangka pemikiran di angkat dari permasalahan yang di ambil yaitu, terjadinya penurunan laba di tahun 2016 hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja dapat dikatakan kurang baik. Sedangkan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dapat dikatakan baik. Oleh sebab itu penulis melakukan analisa kinerja keuangan perusahaan dengan melihat kondisi keuangan yang ada di laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk. Analisis yang digunakan yaitu analisis rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas dan analisis trend. Sehingga dengan menggunakan analisis rasio di atas penulis dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan sedangkan analisis trend bertujuan untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan naik, turun atau konstan pada PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016.

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2010:196) pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

B. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian PT.Mandom Indonesia yang merupakan perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2018 sampai April 2018.

D. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016 yang penulis akses melalui www.idx.co.id.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik yang penulis pakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, dengan mendapatkan data-data tertulis berupa laporan keuangan seperti, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016 yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengakses kesitus resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan dan analisis trend.

1. Analisis rasio

Analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Alat analisis laporan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

a. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan/laba.

1) *Gross profit margin*

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Dengan memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor (Nofrivul, 2008:22). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah dari pada penjualan yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha. Penjualan merupakan pengalihan atau

pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

2) *Operating profit margin (OPM)*

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana laba operasi terhadap penjualan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu meningkatkan laba operasi dari kegiatan penjualan yang dilakukannya. Sehingga demikian dapat diperoleh bagaimana gambaran efisiensi dari pengeluaran untuk memperoleh output (penjualan). Menurut Mulyadi (2008:202). Laba operasi merupakan laba perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

3) *Net profit margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap,2011:304-305). Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Pendapatan bersih merupakan pendapatan yang

diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan seluruh biaya. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli. *Net profit margin* yang tinggi memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Mulyadi, 2008:202).

b. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

1) Rasio lancar

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya. Tingginya angka rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas yang berlebih yang bisa berarti keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun (Harahap, 2011:301). Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan semakin baik karna semakin tinggi

kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2010:76-77).

2) Rasio cepat

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar (Harahap, 2011:301-302). Semakin tinggi rasio ini maka memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan semakin baik karna aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang paling likuid mampu menutupi utang lancar (Kasmir, 2010:78).

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:78-79).

3) Rasio kas

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Harahap, 2011:138). Semakin besar perbandingan kas dengan utang

maka akan semakin baik . Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Utang lancar merupakan jumlah keseluruhan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman dari suatu lembaga keuangan (bank) (Kasmir, 2010:77-79).

Kondisi kas yang terlalu tinggi mengakibatkan kurang baik karena ada dana yang digunakan tidak optimal sebaliknya apabila rasio kas berada di bawah juga mengakibatkan kurang optimal sebaliknya rasio kas berada di bawah juga mengakibatkan tidak baiknya kinerja perusahaan karena perusahaan dalam membayar kewajibannya masih memerlukan dana dengan menjual aktiva lancarnya.

c. Rasio aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva.

1) *Receivable turn over*

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan:

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2010:113). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah sehingga kondisi ini semakin baik untk perusahaan sebaliknya jika rasio ini makin rendah maka terdapat *over investment* dalam piutang (Kasmir, 2011:176). Perputaran piutang merupakan rasio yang

menunjukkan berapa cepat penagihan piutang (Harahap, 2011:309). Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun.

2) *Inventory turnover*

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan:

Inventory turn over merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Rasio ini memberikan indikasi bahwa apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Harahap, 2011:308). Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat atau gudang. Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2010:78).

3) *Working capital turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan:

Working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2011:114). Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Kasmir, 2011:205).

4) *Asset turn over*

$$\text{Asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Keterangan:

Perputaran aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum (Kamsir, 2010:175-178). Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi bahwasemakin baik kinerja perusahaan tersebut, artinya kemampuan aktiva tetap dalam meningkatkan penjualan tinggi.

Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202). Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:77)

d. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya.

1) *Debt to asset ratio (Debt ratio)*

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

Keterangan:

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Total utang merupakan jumlah keseluruhan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:112).

Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi bahwa semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2) *Debt to equity ratio*

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Utang tidak boleh lebih besar dari jumlah modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Jika rasio nya rendah maka semakin baik bagi perusahaan karena jumlah utang terhadap modal semakin kecil. Total utang merupakan jumlah keseluruhan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Total ekuitas merupakan jumlah keseluruhan dari modal perusahaan (Kasmir, 2010:112).

3) *Long term dept to equity ratio*

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Long term dept to equity ratio merupakan rasio antar utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Total utang jangka panjang merupakan jumlah keseluruhan dari utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Total ekuitas merupakan jumlah keseluruhan dari modal perusahaan (Kasmir, 2010:112).

2. Analisis trend

Analisis trend digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2016 berdasarkan trend angka-angka rasio tertentu, dapat diperoleh gambaran mengenai naik, turun, atau konstan rasio-rasio tersebut. Dari gambaran ini dapat dideteksi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan dan baik buruknya pengelolaan perusahaan dapat diobservasi khususnya pada PT. Mandom Indonesia Tbk Periode 2012-2016 (Mulyawan, 2015:110). Berdasarkan hasil perhitungan atas laporan keuangan pada periode penelitian yang telah ditentukan, keadaan keuangan perusahaan setiap periode ke periode dapat diketahui perkembangannya apakah mengalami kenaikan atau penurunan dan bagaimanakinerja keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak baik dari tahun tahun sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

G. Profil PT. Mandom Indonesia Tbk

1. Sejarah perusahaan

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan di Jakarta pada tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Tbk dan di tahun 2001 berganti nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Kantor pusat PT Mandom Indonesia Tbk terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat. Pada tanggal 28 Agustus 1993, PT Mandom Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PT Mandom Indonesia Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Mandom Indonesia Tbk meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding,

Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

PT Mandom Indonesia Tbk melakukan beberapa program *marketing* seperti *launching* produk baru Pixy, mensponsori acara *Lets Dance Contest* yang sesuai dengan segmentasi Gatsby yang memiliki ciri khas “gaya” dan “aktif” dan untuk lebih mendekatkan lagi dengan konsumen, Gatsby mensponsori acara musik dengan konsep baru, yaitu “*MTV Monday Soundsation*” yang tayang secara live. TCID juga melakukan promosi dengan cara *Mandom Fair*, dimana TCID memperkenalkan produk-produknya kepada target market lewat lomba, pameran dan *event*.

Perseroan telah menyelesaikan tahap pertama dari Rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun (MID-1) selama periode tahun 2005-2007 dan menutupnya dengan pencapaian penjualan sebesar Rp 1 triliun. Sejak tahun 2008 Perseroan memulai Rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun tahap kedua (MID-2) sampai dengan tahun 2010. Pada MID-2, Perseroan menetapkan tema “Meningkatkan kecepatan pertumbuhan dan menargetkan menjadi produsen kosmetik terdiversifikasi” dengan “kosmetika wanita” dan “bisnis ekspor” sebagai kategori penting yang akan menjadi fokus untuk dibina. Periode Rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun tahap ketiga (MID-3) berlangsung selama tahun 2011-2013 dimana Perseroan mengusung visi “Menuju Asia Global Company yang berbasis di Indonesia”. Pada akhir periode MID-3, penjualan Perseroan ditargetkan mencapai Rp 2 triliun. Di tahun 2014, Perseroan berhasil mengawali Rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun yang ke-4 (MID-4) dengan kinerja yang cukup baik. Perseroan mencatatkan penjualan Rp 2,31 triliun, atau tumbuh 13,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan ini melebihi target awal yang sebelumnya ditetapkan minimal 10%. Penjualan domestik tercatat Rp 1,60

triliun atau tumbuh 10,7%, sementara penjualan ekspor tercatat Rp 702 miliar, atau tumbuh 21,7%.

Perseroan di tahun 2016 secara konsisten melakukan pengembangan *points of distribution* (POD) yaitu titik-titik distribusi produk-produk Perseroan yang tersebar di seluruh Indonesia. Tercatat penambahan sebanyak 10 titik sehingga total titik distribusi di akhir tahun 2016 adalah sebanyak 142 titik. Penambahan titik distribusi ini sangat diperlukan agar produk Perseroan tersedia di setiap daerah hingga tingkat kecamatan, sehingga konsumen akan dengan mudah mendapatkan produk-produk Perseroan.

Di tahun 2016 juga Perseroan meresmikan *Logistic Center* di Surabaya yang berfungsi untuk mengakomodir pengiriman produk produk ke Kawasan Indonesia Timur. Tingginya potensi pertumbuhan ekonomi dan permintaan konsumen di area tersebut telah mendorong Perseroan untuk menyediakan sarana logistik yang mampu membuat jalur distribusi berjalan lebih efektif dan efisien. Beberapa kegiatan iklan dan promosi dilakukan untuk meningkatkan *product awareness* baik melalui kegiatan *above the line* seperti iklan TV, maupun kegiatan *below the line* yang bertujuan untuk lebih mendekatkan produk dengan konsumen. Kegiatan promosi melalui media digital semakin bertambah seiring dengan perkembangan konsumen yang lebih sering mengakses informasi melalui media online. Hal ini tentunya berpengaruh pada strategi iklan dan promosi Perseroan dimana sebagian besar target pasar Perseroan adalah para remaja dan dewasa muda yang notabene adalah pengguna media digital paling aktif. Beberapa kampanye digital dilakukan oleh merek-merek Perseroan seperti Gatsby melalui web series SOBI SABIGATSBY, Pixy melalui *Vlogging Competition* Pixy TokyoBeauty Trip 2, dan Pucelle melalui *Vlogging Competition* Pucelle Pinkredible Me.

Di tahun 2017, Perseroan meningkatkan sosialisasi program *Zero Accident* dan melakukan beberapa perbaikan dalam hal K3. Perseroan meningkatkan jumlah sertifikasi tenaga ahli K3, melakukan berbagai pelatihan dan juga sosialisasi budaya sadar K3 untuk meningkatkan pemahaman karyawan mengenai pentingnya K3 baik selama di lokasi kerja maupun dalam perjalanan pulang-pergi menuju lokasi kerja. Prioritas Perseroan adalah menyediakan lingkungan kerja yang dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi karyawan untuk dapat beraktivitas sehari-harian menjaga komitmen untuk berupaya sekuat tenaga mencegah terjadinya musibah serupa di masa depan. Di tahun 2017, Perseroan memasuki periode Rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun yang ke-5 (MID-5) yang berlangsung sampai dengan tahun 2019. Dalam periode ini, Perseroan menetapkan “*Challenge, Change, Innovation (Continuously Performing)*” sebagai temadari strategi bisnis Perseroan. Tema ini secara berkala disosialisasikan kepada seluruh karyawan untuk mencapai kesamaan visi di dalam periode MID-5 ini.

2. VISI dan MISI perusahaan

VISI :

“Menghadirkan kehidupan yang lebih menyenangkan, indah dan sehat”.

NILAI-NILAI :

- a. Menciptakan gaya hidup yang lebih bernilai, bersama dengan konsumen dan untuk konsumen.

Dengan kata kunci “Sehat”, “Bersih”, dan “Nikmat” untuk usaha, kami akan mewujudkan “kebutuhan/keinginan” yang bertolak dari konsumen, dalam bentuk produk/pelayanan yang menarik, menjadikannya sebagai “Nilai” yang akan kembali pada konsumen. Kami berusaha sekuat tenaga untuk menyajikannya kepada sebanyak mungkin konsumen di dunia.

b. Partisipasi aktif dari karyawan.

Dalam iklim Perseroan yang menghargai manusia dan kebebasan/keluhuran sebagaimana tertanam dalam nama perusahaan Mandom, maka kami akan berusaha membentuk komunitas manusia yang kaya kreativitas, sehingga mendukung perkembangan yang berkesinambungan bagi perseorangan maupun organisasi agar dapat meningkatkan nilai Perseroan.

c. Tanggung jawab sosial dan *sustainability*.

Mengusahakan komunikasi dua arah dengan *stakeholder*, merespon tanggung jawab ekonomi sosial yang dituntutnya dengan lurus hati dan tindakan cepat. Berusaha mempertahankan dan meningkatkan hubungan yang baik berdasarkan kepercayaan satu sama lain sebagai sesama “warga perusahaan yang baik”, berusaha menjalin keharmonisan dan solidaritas dengan masyarakat sebagai bentuk kontribusi bagi kemakmurannya.

B. Ikhtisar keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berikut ini tabel ikhtisar keuangan pada PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016.

Tabel 4.1
Gambaran umum keuangan
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Laba bersih	150.373.851.969	160.148.465.833	174.314.394.101	544.474.278.014	162.059.596.347
Total aktiva	1.261.572.952.461	1.465.952.460.752	1.853.235.343.636	2.082.096.848.703	2.185.101.038.101
Total modal	1.096.821.575.914	1.182.990.689.957	1.283.504.442.268	1.714.871.478.033	1.783.158.507.325
Penjualan	1.851.152.825.559	2.027.899.402.527	2.308.203.551.971	2.314.889.854.074	2.526.776.164.168
Laba kotor	681.928.770.629	777.113.727.325	896.268.634.053	877.912.102.678	983.439.121.699
Laba operasi	203.263.152.528	218.297.701.912	239.428.829.612	583.121.947.494	221.475.857.643
Aktiva lancar	768.615.499.251	726.505.280.778	874.017.297.803	1.112.672.539.416	1.174.482.404.487
Hutang lancar	99.477.347.026	203.320.578.032	486.053.837.459	222.930.621.643	223.305.151.868
Kas	134.940.399.040	73.824.541.258	95.091.166.887	219.669.986.396	298.563.784.107
Efek	74.622.954.448	5.366.087.034	6.021.443.828	3.006.284.234	3.015.865.228
Piutang	289.207.452.957	289.170.460.253	319.242.665.159	433.477.682.096	324.418.128.601
HPP	1.169.224.054.930	1.250.785.675.202	1.411.934.917.918	1.436.977.751.396	1.543.337.042.469
Persediaan	260.765.704.853	330.318.448.755	419.658.098.409	382.731.850.133	492.740.699.381
Modal kerja	100.533.333.500	100.533.333.500	100.533.333.500	100.533.333.500	100.533.333.500
Total hutang	164.751.376.547	282.961.770.795	569.730.901.368	367.225.370.670	401.942.530.776
Hutang jangka panjang	65.274.029.521	79.641.192.763	83.677.063.909	144.294.749.027	178.637.378.908

C. Hasil penelitian

1. Rasio profitabilitas PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016

a. *Gross profit margin*

Menurut Nofrivul (2008:22) *gross profit margin*, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rumus yang digunakan:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
PT. Mandom Indonesia Tbk
Gross profit margin
Periode 2012-2016

Tahun	Laba kotor	Penjualan	GPM
2012	681.928.770.629	1.851.152.825.559	36,83%
2013	777.113.727.325	2.027.899.402.527	38,32%
2014	896.268.634.053	2.308.203.551.971	38,84%
2015	877.912.102.678	2.314.889.854.074	37,92%
2016	983.439.121.699	2.526.776.164.168	38,92%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Tabel di atas merupakan hasil pengukuran tingkat keuntungan pada PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio *Gross profit margin* dari tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 GPM yang diperoleh perusahaan sebesar 36,83% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 36,83%. Pada tahun 2013 GPM yang diperoleh perusahaan sebesar 38,32% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah

sebesar 38,32%, dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi kenaikan terhadap GPM yang dihasilkan perusahaan, GPM bertambah sebesar 0,04%. Pada tahun 2014 GPM yang diperoleh perusahaan sebesar 38,82% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 38,82%, dibandingkan dengan tahun 2013, pada tahun 2014 terjadi kenaikan terhadap GPM yang dihasilkan perusahaan, GPM bertambah sebesar 0,01%.

Pada tahun 2015 GPM yang diperoleh perusahaan sebesar 37,92% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 37,92%, dibandingkan dengan tahun 2014, pada tahun 2015 terjadi penurunan terhadap GPM yang dihasilkan perusahaan, GPM berkurang sebesar 0,02%. Pada tahun 2016 GPM yang diperoleh perusahaan sebesar 38,92% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 38,92%, dibandingkan dengan tahun 2015, pada tahun 2016 terjadi kenaikan terhadap GPM yang dihasilkan perusahaan, GPM bertambah sebesar 0,02%.

Dari tabel di atas *gross profit margin* PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012 sampai 2014 GPM yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan selama 3 tahun tersebut dalam keadaan baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Pada tahun 2015 GPM yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun sebelumnya kinerja perusahaan dalam kondisi tidak baik. Pada tahun 2016 GPM yang dihasilkan perusahaan kembali mengalami peningkatan. Kenaikan GPM dari tahun ketahun menunjukkan bahwa

penjualan yang terjadi signifikan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik.

b. *Operating profit margin*

OPM merupakan rasio laba operasi terhadap penjualan yaitu untuk melihat bagian laba operasi yang diperoleh dari penjualan yang telah dilakukan. Rumus yang digunakan:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
PT. Mandom Indonesia Tbk
operating profit margin
Periode 2012-2016

Tahun	Laba operasi	Penjualan	NPM
2012	203.263.152.528	1.851.152.825.559	10,98%
2013	218.297.701.912	2.027.899.402.527	10,76%
2014	239.428.829.612	2.308.203.551.971	10,37%
2015	583.121.947.494	2.314.889.854.074	25,19%
2016	221.475.857.643	2.526.776.164.168	8,76%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT.Mandom Indonesia Tbk

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat laba operasi yang dihasilkan perusahaan dari hasil penjualan yang telah dilakukan oleh PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio *operating profit margin* dari tahun 2012 sampai 2016. Di tahun 2012 OPM yang diperoleh perusahaan sebesar 10,98% dengan demikian kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 10,98% dari penjualan yang telah dilakukan. Pada tahun 2013 OPM yang diperoleh perusahaan sebesar 10,76% dengan demikian maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 10,76% dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Pada tahun 2013 OPM mengalami penurunan

dari tahun sebelumnya, penurunan ini terjadi sebesar 0,02%. Pada tahun 2014 OPM yang diperoleh perusahaan sebesar 10,37% dengan demikian maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 10,73% dari penjualan yang telah dilakukan. Pada tahun 2014 OPM kembali mengalami penurunan sebesar 0,03%. Pada tahun 2015 OPM yang dihasilkan perusahaan sebesar 25,19% dengan demikian maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 25,19% dari penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2015 OPM mengalami kenaikan sebesar 1,42%. Pada tahun 2016 OPM yang diperoleh perusahaan sebesar 8,76% dengan demikian maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sebesar 8,76 % dari penjualan yang dilakukan. Pada tahun 2016 OPM kembali mengalami penurunan sebesar 0,65%. Dari tabel diatas dapat dilihat OPM PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan OPM pada tahun 2016 menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik. Karena perusahaan tidak mampu mempertahankan kenaikan terhadap laba operasinya.

c. *Net profit margin*

Rasio ini digunakan untuk melihat laba bersih yang di peroleh dari setiap penjualan yang dilakukan (Nofrivul: 2008:24). Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rumus yang digunakan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
PT. Mandom Indonesia Tbk
Net profit margin
Periode 2012-2016

Tahun	Laba bersih	Penjualan	NPM
2012	150.373.851.969	1.851.152.825.559	8,12%
2013	160.148.465.833	2.027.899.402.527	7,90%
2014	174.314.394.101	2.308.203.551.971	7,55%
2015	544.474.278.014	2.314.889.854.074	23,52%
2016	162.059.596.347	2.526.776.164.168	6,41%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Tabel 4.3 di atas merupakan hasil pengukuran tingkat keuntungan yang diperoleh PT. Mandom Indonesia Tbk dari setiap penjualan yang dilakukan dengan menggunakan rasio *net profit margin* dari tahun 2012 sampai 2016. Di tahun 2012 NPM yang diperoleh perusahaan sebesar 8,12% yang berarti bahwa penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 8,12%. Pada tahun 2013 NPM yang diperoleh perusahaan sebesar 7,90% yang berarti bahwa setiap penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 7,90%, dibandingkan dengan tahun 2012 pada tahun 2013 terjadi penurunan terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan NPM berkurang sebesar 0,02%.

Pada tahun 2014 NPM yang diperoleh perusahaan sebesar 7,55% yang berarti bahwa setiap penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 7,55%, dibandingkan dengan tahun 2013 pada tahun 2014 terjadi penurunan terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan NPM berkurang sebesar 0,04%. Pada tahun 2015 NPM yang diperoleh perusahaan sebesar 23,52% yang berarti bahwa setiap penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 23,52%, dibandingkan dengan tahun 2014 pada tahun 2015 terjadi kenaikan terhadap laba, NPM bertambah sebesar 2,11%. Pada tahun 2016 NPM

yang diperoleh perusahaan sebesar 6,41% yang berarti bahwa setiap penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 6,41%, dibandingkan dengan tahun 2015 pada tahun 2016 terjadi penurunan terhadap laba, NPM berkurang sebesar 0,72%.

Dari tabel di atas *net profit margin* PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Dari tahun 2012 hingga 2014 *net profit margin* yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kewajiban perusahaan dari tahun tersebut mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik. Pada tahun 2015 *net profit margin* yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena penjualan di tahun 2015 mengalami kenaikan dan kewajiban di tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih nya. Pada tahun 2016 *net profit margin* yang dihasilkan perusahaan kembali mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kewajiban di tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena perusahaan tidak mampu mempertahankan agar laba bersih perusahaan tersebut kembali mengalami peningkatan.

2. Rasio likuiditas PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016

a. *Current ratio*

Menurut Nofrivul (2008:11) *current rasio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar. Secara teoritis tidak ada besarnya *current ratio* ang baku, namun untuk berjaga-jaga dan untu kesehatan perusahaan *current ratio* sebaiknya tidak kurang dari 200%. Rumus yang digunakan:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
PT. Mandom Indonesia Tbk
Current ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Aktiva lancar	Hutang lancar	CR
2012	768.615.499.251	99.477.347.026	772,65%
2013	726.505.280.778	203.320.578.032	357,32%
2014	874.017.297.803	486.053.837.459	179,82%
2015	1.112.672.539.416	222.930.621.643	499,11%
2016	1.174.482.404.487	223.305.151.868	525,95%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas *current ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 772,65 kali dan setiap satu rupiah hutang lancar dijamin oleh 772,65 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2013 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 357,32 kali dan setiap satu rupiah hutang lancar dijamin oleh 357,32 rupiah aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun 2012 terjadi penurunan terhadap *current ratio* di tahun 2013, *current ratio* berkurang

sebesar 0,53%. Pada tahun 2014 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 179,82 kali dan setiap satu rupiah hutang lancar dijamin oleh 179,82 rupiah aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun 2013 terjadi penurunan terhadap *current ratio* di tahun 2014, *current ratio* berkurang sebesar 0,49%.

Pada tahun 2015 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 499,11 kali dan setiap satu rupiah hutang lancar dijamin oleh 499,11 rupiah aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun 2014 terjadi kenaikan *current ratio* di tahun 2015, *current ratio* bertambah sebesar 1,77%. Pada tahun 2016 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 525,95 kali dan setiap satu rupiah hutang lancar dijamin oleh 525,95 rupiah aktiva lancar. Dibandingkan dengan tahun 2015 terjadi kenaikan, *current ratio* bertambah sebesar 0,05%.

Dilihat dari *current ratio*, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 sampai 2013 *current ratio* yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena apabila rasio ini tinggi maka semakin baik begitupun sebaliknya dan perusahaan dapat dikatakan likuid apabila rasio tidak kurang dari 200%. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan dikatakan likuid karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pada tahun 2013 perusahaan dikatakan IL-likuid karena perusahaan tidak mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik. *Current ratio* yang dihasilkan perusahaan pada tahun ini kurang dari 200%. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan dikatakan likuid karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang

dimilikinya. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan di tahun ini dalam keadaan baik.

b. *Quick ratio*

Menurut Nofrivul (2008:12) *quick ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui aktiva likuid. Apabila rasio ini rendah itu berarti perusahaan dalam keadaan tidak baik. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi hutang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Quick\ ratio = \frac{Kas + Efek + Piutang}{Utang\ lancar} \times 100\%$$

Tabel 4.6
PT. Mandom Indonesia Tbk
Quick ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Kas	Efek	Piutang	Hutang lancar	QR
2012	134.940.399.040	74.622.954.448	289.207.452.957	99.477.347.026	501,37%
2013	73.824.541.258	5.366.087.034	289.170.460.253	203.320.578.032	181,17%
2014	95.091.166.887	6.021.443.828	319.242.665.159	486.053.837.459	86,48%
2015	219.669.986.396	3.006.284.234	433.477.682.096	222.930.621.643	294,33%
2016	298.563.784.107	3.015.865.228	324.418.128.601	223.305.151.868	280,33%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk.

Berdasarkan tabel di atas *cash ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 501,37aktiva likuid, artinya aktivalikuid hanya mampu melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp. 501,37 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 181,17 aktiva likuid, artinya aktiva likuid hanya

mampu melunasi hutang jangka pendek sebesar 181,17 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi penurunan, *quick ratio* berkurang sebesar 0,64% hal ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar pada pos persediaan.

Pada tahun 2014 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 86,48 aktiva likuid, artinya aktiva likuid hanya mampu melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp.86,48 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2014 ini perusahaan kembali mengalami penurunan tingkat nilai rasio, *quick ratio* berkurang sebesar 0,52% hal ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar pada pos persediaan. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 294,33 aktiva lancar, artinya aktiva likuid hanya mampu melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp 294,33 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, pada tahun 2015 terjadi kenaikan, *quick ratio* bertambah sebesar 2,39% kenaikan ini disebabkan oleh naiknya aktiva lancar, yang digunakan untuk menutup hutang lancarnya tanpa menjual persediaannya.

Pada tahun 2016 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 280,33 aktiva likuid, artinya aktiva likuid hanya mampu melunasi hutang jangka pendek sebesar Rp. 280,33 untuk setiap satu rupiah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dibandingkan dengan tahun 2015, pada tahun 2016 terjadi kenaikan, *quick ratio* bertambah sebesar 0,05% kenaikan ini disebabkan oleh naiknya aktiva lancar, yang digunakan untuk menutup hutang lancarnya tanpa menjual persediaannya.

Dilihat dari *quick ratio*, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimilikinya tanpa

memperhitungkan persediaan. Standar *quick ratio* yang digunakan perusahaan pada umumnya 100% dan ini sudah dianggap baik. Pada tahun 2012 dan 2013 kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena hasil *quick ratio* berada di atas standarnya. Pada tahun 2014 kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik karena hasil *quick ratio* berada di bawah standarnya. Pada tahun 2015 dan 2016 kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena hasil *quick ratio* berada di atas standarnya.

c. *Cash ratio*

Rasio ini menggambarkan kecukupan kas/setara kas untuk membayar hutang lancar pada saat tertentu (jatuh tempo) (Nofrivul: 2008,12).

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
PT. Mandom Indonesia Tbk
Cash ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Kas	Hutang lancar	<i>Cash ratio</i>
2012	134.940.399.040	99.477.347.026	135,65%
2013	73.824.541.258	203.320.578.032	36,31%
2014	95.091.166.887	486.053.837.459	19,56%
2015	219.669.986.396	222.930.621.643	98,54%
2016	298.563.784.107	223.305.151.868	133,70%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *cash ratio* PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2012 *cash ratio* sebesar Rp. 1,35 yang berarti bahwa Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas

sebesar Rp. 1,35. Pada tahun 2013 *cash ratio* sebesar Rp. 0,36 yang berarti bahwa Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,36. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi penurunan, *cash ratio* berkurang sebesar 0,73%. Pada tahun 2014 *cash ratio* sebesar Rp. 0,19 yang berarti bahwa Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,19. Pada tahun ini kembali mengalami penurunan, *cash ratio* berkurang sebesar 0,46%. Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar Rp. 98,54 yang berarti bahwa Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 98,54. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, pada tahun 2015 terjadi kenaikan, *cash ratio* bertambah sebesar 4,03%. Pada tahun 2016 *cash ratio* sebesar Rp. 133,70 yang berarti bahwa Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 133,70. Pada tahun ini kembali mengalami kenaikan, *cash ratio* bertambah sebesar 0,35%.

Cash ratio dikatakan baik apabila jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan melebihi jumlah hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan apabila sebaliknya maka perusahaan tidak akan mampu membayar atau menutupi jumlah hutang yang dimilikinya. Berdasarkan perhitungan *Cash ratio* pada tahun 2012 perusahaan dalam keadaan likuid karena perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dari jumlah kas yang diperoleh perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Pada tahun 2013 sampai 2015 perusahaan dalam keadaan IL-likuid karena perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya karena jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan tersebut melebihi jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik. Pada tahun 2016 perusahaan dalam keadaan likuid karena perusahaan mampu

memenuhi hutang jangka pendeknya dari jumlah kas yang diperoleh perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik.

3. Rasio aktivitas PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016

a. *Receivable turnover*

Menurut (Nofrivul,2008:18) rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari investasi pada piutang untuk meningkatkan penjualan. Disamping itu juga dapat digunakan untuk melihat efektivitas kebijaksanaan kredit yang ditetapkan perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah sehingga kondisi ini semakin baik untuk perusahaan sebaliknya jika rasio ini makin rendah maka terdapat *over investment* dalam piutang Rumus yang digunakan:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 4.8
PT. Mandom Indonesia Tbk
Receivable turnover
Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Piutang	<i>Receivable turnover</i>
2012	1.851.152.825.559	289.207.452.957	6,40 Kali
2013	2.027.899.402.527	289.170.460.253	7.01 Kali
2014	2.308.203.551.971	319.242.665.159	7,23 Kali
2015	2.314.889.854.074	433.477.682.096	5,34 Kali
2016	2.526.776.164.168	324.418.128.601	7,79 Kali

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *receivable turnover* PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012 *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 6,40 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 6,40 kali. Pada tahun 2013 *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 7,01 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 7,01 kali. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi kenaikan, *receivable turnover* bertambah sebesar 0,09%. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan hasil penjualan. Pada tahun 2014 *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 7,23 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 7,23 kali. Pada tahun ini mengalami kenaikan, *receivable turnover* bertambah sebesar 0,03%. Pada tahun 2015 *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 5,34 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 5,34 kali. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun ini mengalami penurunan, *receivable turnover* berkurang sebesar 0,26% penurunan ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada piutang. Pada tahun 2016 *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 7,79 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 7,79 kali. Pada tahun ini kembali mengalami kenaikan, *receivable turnover* bertambah sebesar 0,45%. Kenaikan ini disebabkan karena terjadinya penurunan terhadap piutang. Dalam hal ini kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena terjadinya peningkatan pada penjualan dan penurunan pada piutang.

b. Inventory turnover

Menurut Kasmir (2010:114) *inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini

memberikan indikasi bahwa apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Rumus yang digunakan (Harahap, 2011:308):

$$Inventory\ turn\ over = \frac{HPP}{Persediaan} \times 1\ Kali$$

Tabel 4.9
PT. Mandom Indonesia Tbk
Inventory turnover
Periode 2012-2016

Tahun	Harga pokok penjualan	Persediaan	<i>Inventory turnover</i>
2012	1.169.224.054.930	260.765.704.853	4,48 Kali
2013	1.250.785.675.202	330.318.448.755	3,79 Kali
2014	1.411.934.917.918	419.658.098.409	3,36 Kali
2015	1.436.977.751.396	382.731.850.133	3,75 Kali
2016	1.543.337.042.469	492.740.699.381	3,13 Kali

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan *inventory turnover* pada PT. Mandom Indonesia Tbk yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana pada perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Pada tahun 2012 *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 4,48 yang berarti terjadi 4,48 kali persediaan barang yang diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2013 *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,79 yang berarti terjadi 3,79 kali persediaan barang yang diganti dalam satu tahun. Pada tahun ini mengalami penurunan, *inventory turnover* berkurang sebesar 0,15% hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan. Pada tahun 2014 *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,36 yang berarti terjadi 3,36 kali persediaan barang yang diganti dalam satu tahun. *Inventory turnover* bertambah sebesar 0,11% yang disebabkan

karena peningkatan pada penjualan. Pada tahun 2015 *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,75 yang berarti terjadi 3,75 kali persediaan barang yang diganti dalam satu tahun. Pada tahun ini *inventory turnover* berkurang sebesar 0,11%. Pada tahun 2016 *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 3,13 yang berarti terjadi 3,13 kali persediaan barang yang diganti dalam satu tahun. Pada tahun ini *inventory turnover* berkurang sebesar 0,16% hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan.

Berdasarkan perhitungan di atas, *inventory turnover* pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 terjadi penurunan hal ini disebabkan karena persediaan yang meningkat. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan hal ini disebabkan kemampuan persediaan berputar cepat sehingga penjualannya mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 dan 2016 *inventory turnover* mengalami penurunan dari tahun 2014. Tidak baik karena adanya peningkatan pada persediaan dan dalam kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut kembali berjalan lambat.

c. *Working capital turnover*

Menurut Nofrivul (2008:21) rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan atau dengan kata lain untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan output, yang dalam hal ini adalah penjualan. Rumus yang digunakan (Kasmir, 2010:131):

$$Working\ capital\ turnover = \frac{Penjualan}{Modal\ kerja} \times 1\ Kali$$

Tabel 4.10
PT. Mandom Indonesia Tbk
Working capital turn over
Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Modal kerja	<i>Working capital turnover</i>
2012	1.851.152.825.559	100.533.333.500	18,41 Kali
2013	2.027.899.402.527	100.533.333.500	20,17 Kali
2014	2.308.203.551.971	100.533.333.500	22,96 Kali
2015	2.314.889.854.074	100.533.333.500	23,03 Kali
2016	2.526.776.164.168	100.533.333.500	25,13 Kali

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan *working capital turnover* pada PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 *working capital turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 18,41 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 18,41 kali. Pada tahun 2013 *working capital turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 20,17 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 20,17 kali. Pada tahun ini *working capital turnover* bertambah sebesar 0,09%. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan dan penurunan pada piutang dan kas.

Pada tahun 2014 *working capital turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 22,96 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 22,96 kali. Pada tahun ini *working capital turnover* bertambah sebesar 0,13%. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan. Pada tahun 2015 *working capital turnover* yang diperoleh perusahaan sebesar 23,03 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 23,03 kali. Pada tahun ini kembali *working capital turnover* bertambah sebesar 0,03%. Pada tahun 2016 *working capital turnover*

capital turnover yang diperoleh perusahaan sebesar 25,13 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 25,13 kali. Pada tahun ini *working capital turnover* bertambah sebesar 0,09%. *Working capital turnover* yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik karena terjadinya peningkatan pada persediaan.

d. *Assets turn over*

Menurut Kasmir (2010:114) rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali danayang ditanamkan dalam aktiva berputar dalam satu periode. Rumus yang digunakan:

$$\text{Asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 4.11
PT. Mandom Indonesia Tbk
Assets turn over
Periode 2012-2016

Tahun	Penjualan	Total aktiva	<i>Assets turn over</i>
2012	1.851.152.825.559	1.261.572.952.461	1,47 Kali
2013	2.027.899.402.527	1.465.952.460.752	1,38 Kali
2014	2.308.203.551.971	1.853.235.343.636	1,24 Kali
2015	2.314.889.854.074	2.082.096.848.703	1,11 Kali
2016	2.526.776.164.168	2.185.101.038.101	1,15 Kali

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan table di atas dapat dilihat pengukuran tingkat efektivitas PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan *assets turn over* dari tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 perputaran aktiva tetapyang diperoleh perusahaan sebesar 1,47 kali artinya setiap Rp.1,- aktivadapat

menghasilkan Rp. 1,47 penjualan. Pada tahun 2013 perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan sebesar 1,38 kali artinya setiap Rp.1,- aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,38 penjualan. *Assets turn over* berkurang sebesar 0,06%. Pada tahun 2014 perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan sebesar 1,24 kali artinya setiap Rp.1,- aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,24 penjualan. Pada tahun ini *assets turn over* berkurang sebesar 0,10%. Pada tahun 2015 perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan sebesar 1,11 kali artinya setiap Rp.1,- aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,11 penjualan. Pada tahun ini *assets turn over* berkurang kembali sebesar 0,10%. Pada tahun 2016 perputaran aktiva yang diperoleh perusahaan sebesar 1,15 kali artinya setiap Rp.1,- aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,15 penjualan. Pada tahun ini *assets turn over* bertambah sebesar 0,04%.

Dilihat dari *assets turn over*, pada tahun 2012 sampai 2015 *assets turn over* yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan dalam hal ini perusahaan belum menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya sehingga dapat dikatakan kinerja pada tahun 2012 sampai 2015 dalam keadaan tidak baik. Pada tahun 2016 *assets turn over* yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan dalam hal ini perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya sehingga kinerja perusahaan dalam keadaan baik.

4. Rasio Solvabilitas PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012-2016

a. *Debt ratio*

Menurut Nofrivul (2008:15) rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk pembiayaan aktiva/investasi. Rumus yang digunakan:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.12
PT. Mandom Indonesia Tbk
Debt ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Total hutang	Total aktiva	<i>Debt ratio</i>
2012	164.751.376.547	1.261.572.952.461	13,06%
2013	282.961.770.795	1.465.952.460.752	19,30%
2014	569.730.901.368	1.853.235.343.636	30,74%
2015	367.225.370.670	2.082.096.848.703	17,64%
2016	401.942.530.776	2.185.101.038.101	18,39%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Pada tahun 2012 *debt ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 13,06% artinya perusahaan mampu menutupi kewajibannya sebesar 13,06% dari aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2013 *debt ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 19,30% artinya perusahaan mampu menutupi kewajibannya sebesar 19,30% dari aktiva yang dimilikinya. Pada tahun ini *debt ratio* bertambah sebesar 0,47%. Hal ini disebabkan karena naiknya hutang lancar. Pada tahun 2014 *debt ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 30,74% artinya perusahaan mampu menutupi kewajibannya sebesar 30,74%. Pada tahun ini *debt ratio* bertambah sebesar 0,59%. Pada tahun 2015 *debt ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 17,64% artinya perusahaan mampu menutupi kewajibannya sebesar 17,64%. Pada tahun ini *debt ratio* berkurang sebesar 0,42%. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang. Pada tahun 2016 *debt ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 18,39% artinya perusahaan mampu menutupi kewajibannya sebesar 18,39%. Pada tahun ini *debt ratio* bertambah sebesar 0,04%. *Debt ratio* yang diperoleh

perusahaan dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik.

b. *Debt to equity ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang terhadap modal sendiri. (Nofrivul, 2008:14). Menurut Kasmir (2010:112) dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.13
PT. Mandom Indonesia Tbk
Debt to equity ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Total hutang	Total modal sendiri	<i>Debt to equity ratio</i>
2012	164.751.376.547	1.096.821.575.914	15,02%
2013	282.961.770.795	1.182.990.689.957	23,92%
2014	569.730.901.368	1.283.504.442.268	44,39%
2015	367.225.370.670	1.714.871.478.033	21,41%
2016	401.942.530.776	1.783.158.507.325	22,54%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Pada tahun 2012 *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 15,02% artinya 15,02% ekuitas dapat melunasi hutang perusahaan. Pada tahun 2012 hutang lancar bisa ditanggung oleh ekuitas, karena ekuitas lebih tinggi daripada total hutang. Pada tahun 2013 *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 23,92% artinya 23,92% ekuitas dapat melunasi hutang perusahaan. Pada tahun ini *debt to equity ratio* bertambah sebesar 0,59%. Hal ini disebabkan karena total

hutang juga mengalami peningkatan. Namun, hutang lancar masih bisa ditanggung oleh ekuitas karena ekuits lebih tinggi daripada total hutang. Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 44,39% artinya 44,39% ekuitas dapat melunasi hutang perusahaan. Pada tahun ini *debt to equity ratio* bertambah sebesar 0,85% hal ini disebabkan karena total hutang juga mengalami peningkatan. Namun, hutang lancar masih bisa ditanggung oleh ekuitas karena ekuits lebih tinggi daripada total hutang.

Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 21,41% artinya 21,41% ekuitas dapat melunasi hutang perusahaan. Pada tahun ini *debt to equity ratio* berkurang sebesar 0,51% hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan pada total hutang. Namun, hutang lancar masih bisa ditanggung oleh ekuitas karena ekuits lebih tinggi daripada total hutang. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan sebesar 22,54% artinya 22,54% ekuitas dapat melunasi hutang perusahaan. Pada tahun ini *debt to equity ratio* bertambah sebesar 0,05% hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan terhadap total hutang. Namun, hutang lancar masih bisa ditanggung oleh ekuitas karena ekuits lebih tinggi daripada total hutang. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan dalam keadaan tidak baik.

c. *Long term dept to equity ratio*

Menurut Nofrivul (2008:16) rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan:

$$LTDtER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.14
PT. Mandom Indonesia Tbk
Long term dept to equity ratio
Periode 2012-2016

Tahun	Total hutang jangka panjang	Total ekuitas	LTDtER
2012	65.274.029.521	1.096.821.575.914	5,95%
2013	79.641.192.763	1.182.990.689.957	6,73%
2014	83.677.063.909	1.283.504.442.268	6,51%
2015	144.294.749.027	1.714.871.478.033	8,41%
2016	178.637.378.908	1.783.158.507.325	10,02%

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk

Berdasarkan table di atas menunjukkan *long term dept to equity ratio* PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 LTDtER yang diperoleh perusahaan sebesar 5,95% artinya 5,95% ekuitas dapat menjamin hutang jangka panjang. Pada tahun 2013 LTDtER yang diperoleh perusahaan sebesar 6,73% artinya 6,73% ekuitas dapat menjamin hutang jangka panjang. Pada tahun ini LTDtER bertambah sebesar 0,13% hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada total hutang jangka panjang. Namun perusahaan masih bisa menanggung hutang lancar oleh ekuitas karena ekuitas lebih tinggi daripada total hutang jangka panjang. Pada tahun 2014 LTDtER yang diperoleh perusahaan sebesar 6,51% artinya 6,51% ekuitas dapat menjamin hutang jangka panjang. Pada tahun ini LTDtER berkurang sebesar 0,03%. Namun perusahaan masih bisa menanggung hutang lancar oleh ekuitas karena ekuitas lebih tinggi daripada total hutang jangka panjang.

Pada tahun 2015 LTDtER yang diperoleh perusahaan sebesar 8,41% artinya 8,41% ekuitas dapat menjamin hutang jangka panjang. Pada tahun ini LTDtER bertambah sebesar 0,29%. Namun perusahaan masih bisa menanggung hutang lancar oleh ekuitas karena ekuitas lebih tinggi

daripada total hutang jangka panjang. Pada tahun 2016 LTDtER yang diperoleh perusahaan sebesar 10,02% artinya 10,02% ekuitas dapat menjamin hutang jangka panjang. Pada tahun ini LTDtER bertambah sebesar 0,19%. Namun perusahaan masih bisa menanggung hutang lancar oleh ekuitas karena ekuitas lebih tinggi daripada total hutang jangka panjang. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik.

D. Pembahasan

Tabel 4.15
Angka rasio keuangan
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

Rasio keuangan	2012	2013	2014	2015	2016
1. Rasio profitabilitas					
a. <i>Gross profit margin</i>	36,83%	38,32%	38,84%	37,92%	38,92%
b. <i>Operating profit margin</i>	10,98%	10,76%	10,37%	25,19%	8,76%
c. <i>Net Profit margin</i>	8,12%	7,90%	7,55%	23,52%	6,41%
2. Rasio likuiditas					
a. <i>Current ratio</i>	772,65%	357,32%	179,82%	499,11%	525,95%
b. <i>Quick ratio</i>	501,37%	181,17%	86,48%	294,33%	280,33%
c. <i>Cash ratio</i>	135,65%	36,31%	19,56%	98,54%	133,70%
3. Rasio aktivitas					
a. <i>Receivable turnover</i>	6,40 Kali	7,01 Kali	7,23 Kali	5,34 Kali	7,79 Kali
b. <i>Inventory turnover</i>	4,48 Kali	3,79 Kali	3,36 Kali	3,75 Kali	3,13 Kali
c. <i>Working capital turnover</i>	18,41 Kali	20,17 Kali	22,96 Kali	23,03 Kali	25,13 Kali
d. <i>Assets turn over</i>	1,47 Kali	1,38 Kali	1,24 Kali	1,11 Kali	1,15 Kali
4. Rasio Solvabilitas					
a. <i>Debt ratio</i>	13,06%	19,30%	30,74%	17,64%	18,39%
b. <i>Debt to equity ratio</i>	15,02%	23,92%	44,39%	21,41%	22,54%
c. <i>Long term dept to equity ratio</i>	5,95%	6,73%	6,51%	8,41%	10,02%

Dari tabel angka rasio di atas dapat diketahui nilai-nilai dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Perkembangan kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk pada periode 2012-

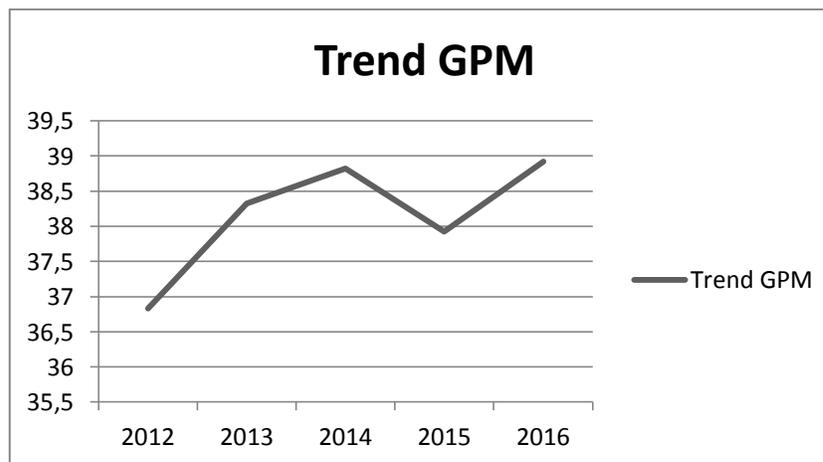
2016 dapat diketahui melalui analisis trend pada setiap rasio-rasionya. Berikut penilaian dan perkembangan kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk pada periode 2012-2016:

1. Kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 dilihat dari rasio profitabilitas.

Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan pada PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio yang digunakan di antaranya *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM), *net profit margin* (NPM)

- a. *Gross profit margin*

Gambar 4.1
Grafik trend
Gross profit margin
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



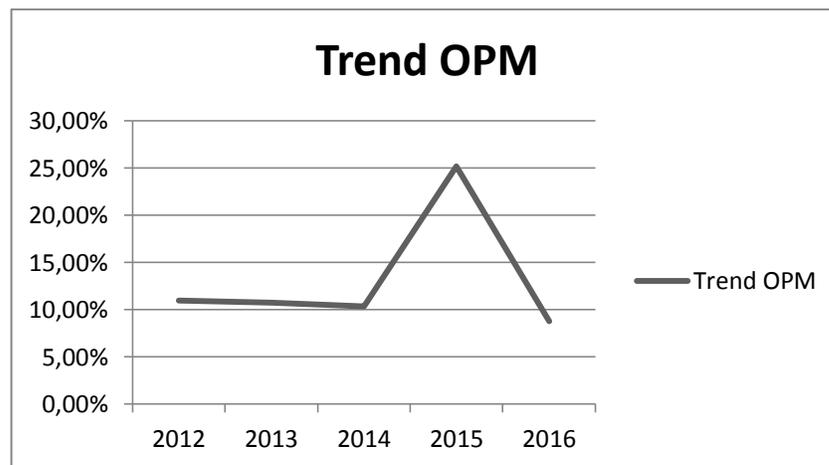
Pada gambar 4.1 terlihat bahwa grafik *gross profit margin* PT. Mandom Indonesia Tbk laba kotor yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami kenaikan, dalam hal ini perusahaan secara efisien menggunakan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor, di

tahun 2015 GPM mengalami penurunan namun di tahun 2016 mengalami kenaikan, kenaikan di tahun 2016 melebihi dari kenaikan yang terjadi di tahun 2014 dalam hal ini perusahaan secara efisien menggunakan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor.

Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena perusahaan mampu mempertahankan agar laba kotor yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan, kenaikan GPM ini menunjukkan adanya penjualan yang terjadi secara signifikan.

b. *Operating profit margin*

Gambar 4.2
Grafik trend
Gross profit margin
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

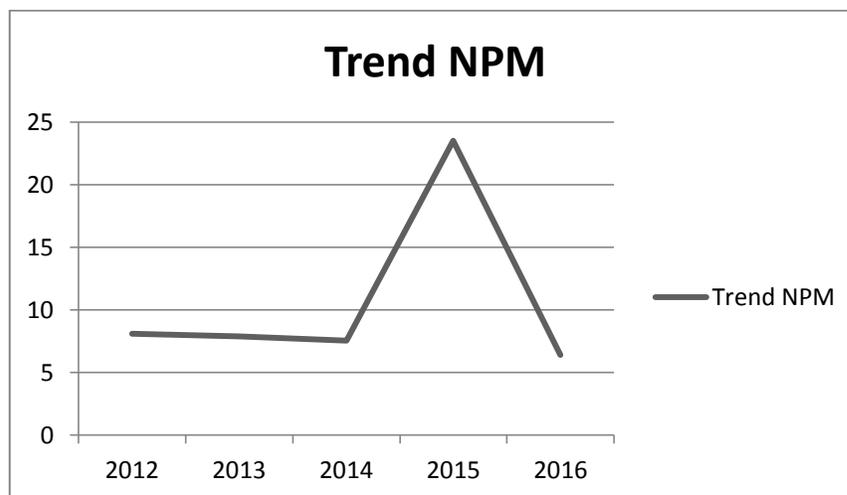


Pada gambar 4.2 terlihat bahwa grafik *operating profit margin* PT. Mandom Indonesia Tbk laba operasi yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena perusahaan belum efisien dalam menggunakan operasional

perusahaan, pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang sangat drastis hal ini disebabkan karena adanya kenaikan terhadap penjualan, namun ditahun 2016 mengalami penurunan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena terjadinya penurunan terhadap laba operasi yang diperoleh perusahaan, penurunan laba ini terjadi karena penjualan yang dilakukan perusahaan mengalami kenaikan dan adanya kenaikan terhadap biaya operasional perusahaan.

c. *Net profit margin*

Gambar 4.3
Grafik trend
Net profit margin
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.3 terlihat bahwa grafik *net profit margin* PT. Mandom Indonesia Tbk laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena kewajiban perusahaan mengalami kenaikan. Di tahun 2015 NPM yang diperoleh perusahaan mengalami

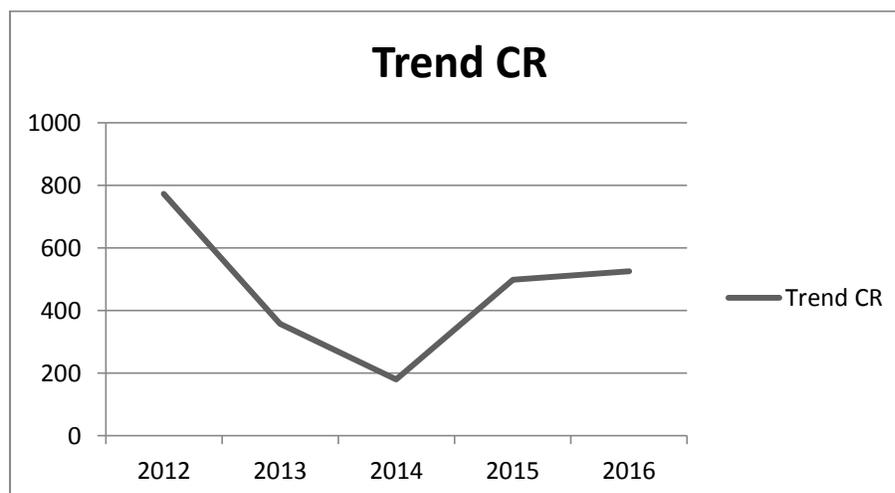
kenaikan hal ini disebabkan karena penjualan yang dilakukan perusahaan meningkat. Namun ditahun 2016 kembali mengalami penurunan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena terjadinya penurunan terhadap laba bersih yang diperoleh dari hasil penjualan, perusahaan tidak mampu mempertahankan agar laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

2. Kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 dilihat dari rasio likuiditas.

Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan pada PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio yang digunakan di antaranya *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

a. *Current ratio*

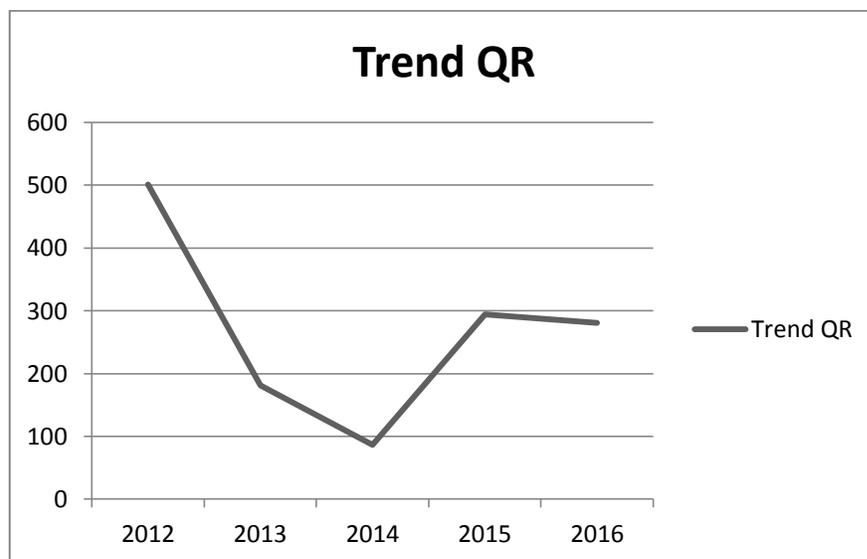
Gambar 4.4
Grafik trend
Current ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.4 terlihat bahwa grafik *current ratio* PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012 sampai 2014 kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar mengalami penurunan. Di tahun 2014 perusahaan dikatakan IL-Likuid karna perusahaan tidak mampu menutupi hutang lancarnya. Di tahun 2015 mengalmi kenaikan namun di tahun 2016 kembali mengalami peurunan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena apabila rasio ini tinggi maka semakin baik begitupun sebaliknya dan perusahaan dapat dikatakan likuid apabila rasio tidak kurang dari 200%. Perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. *Quick ratio*

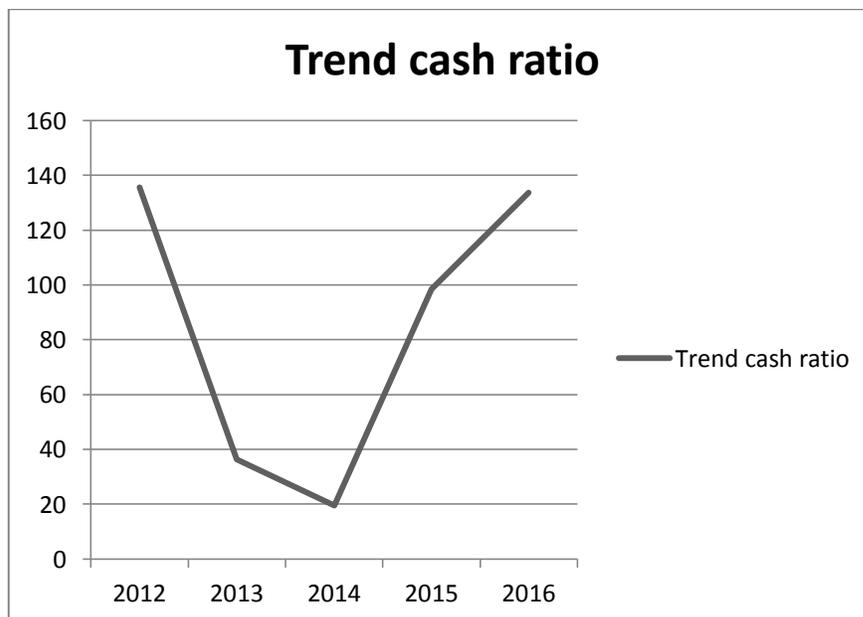
Gambar 4.5
Grafik trend
Quick ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.5 terlihat bahwa grafik *quick ratio* PT. Mandom Indonesia kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimilikinya tanpa memperhitungkan persediaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya kenaikan aktiva lancar pada pos persediaan. Di tahun 2015 mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena naiknya aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi hutang lancar tanpa menjual persediaannya. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena hasil *quick ratio* berada diatas standarnya. Standar *quick ratio* yang digunakan perusahaan pada umumnya 100% .

c. *Cash ratio*

Gambar 4.6
Grafik trend
Cash ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



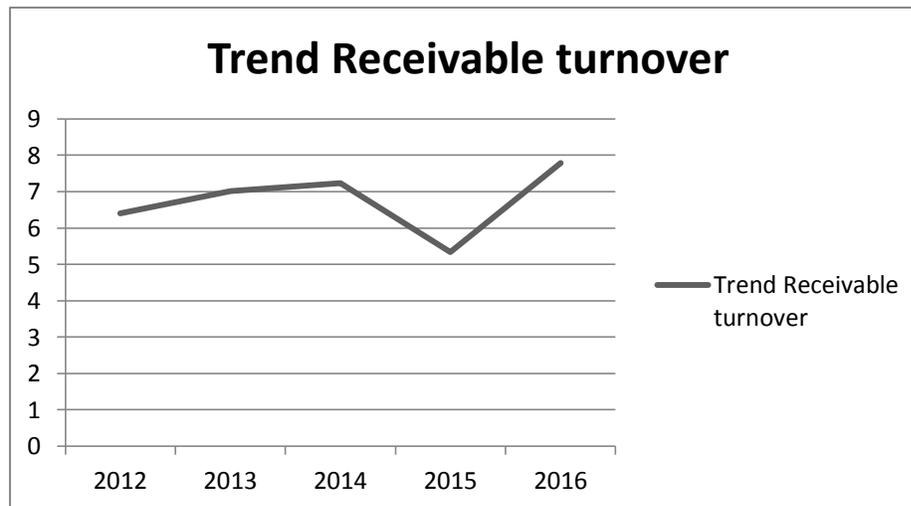
Pada gambar 4.6 terlihat bahwa grafik *cash ratio* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan. Ditahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dari jumlah kas yang diperoleh perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dikatakan likuid.

3. Kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 dilihat dari rasio aktivitas.

Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan pada PT.Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio yang digunakan di antaranya *receivable turnover, inventory turnover, working capital turnover, assets turnover*.

a. *Receivable turnover*

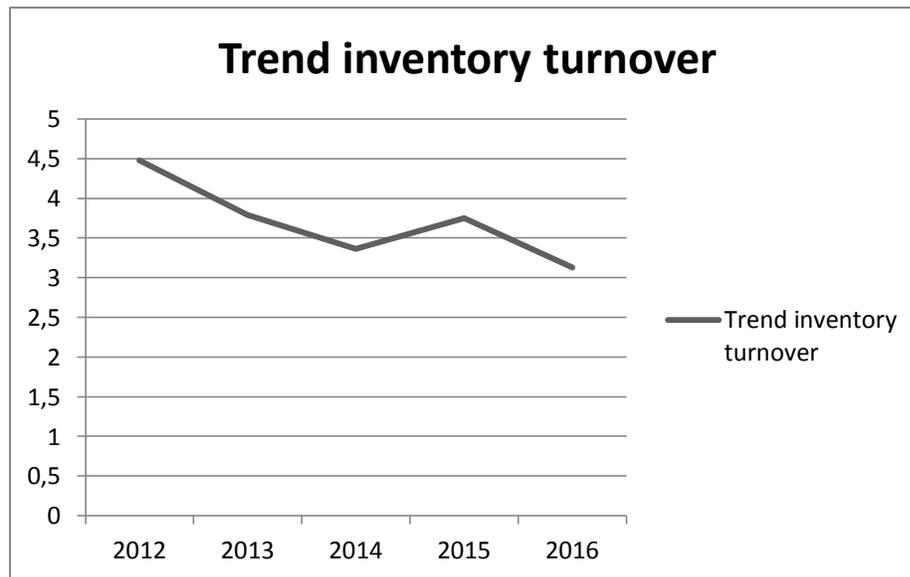
Gambar 4.7
Grafik trend
Receivable turnover
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.7 terlihat bahwa grafik *receivable turnover* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami kenaikan hal ini disebabkan krena peningkatan hasil penjualan. Di tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada piutang. Namun ditahun 2016 kembali mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena adanya penurunan terhadap piutang. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena *receivable turnover* yang diperoleh perusahaan pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan.

b. *Inventory turnover*

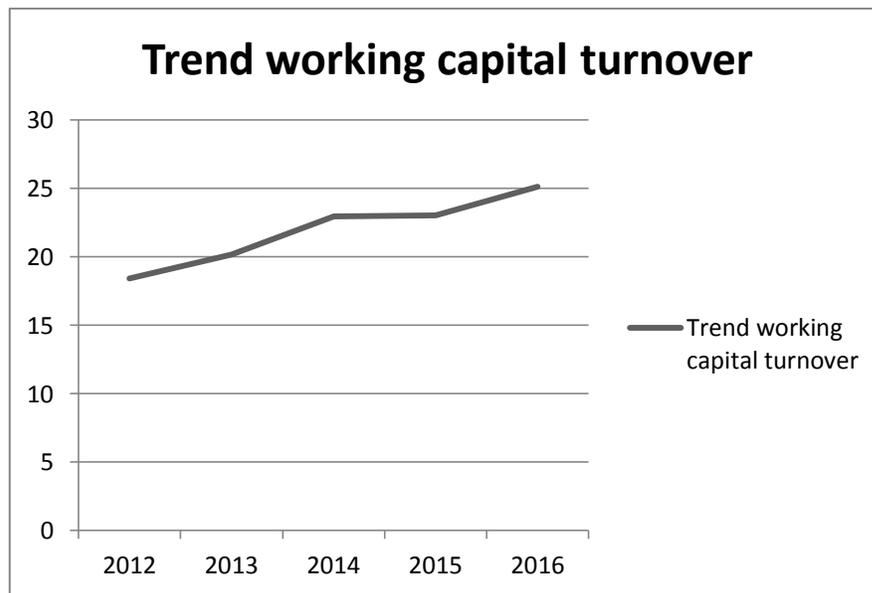
Gambar 4.8
Grafik trend
Inventory turnover
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.8 terlihat bahwa grafik *inventory turnover* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada persediaan. Di tahun 2015 mengalami peningkatan namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik hal ini disebabkan karena *inventory turnover* yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan dan dalam kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut kembali berjalan lambat dan perusahaan tidak mampu mempertahankan *inventory turnover* yang dihasilkan perusahaan agar tetap meningkat dengan menjaga keseimbangan persediaan.

b. *Working capital turnover*

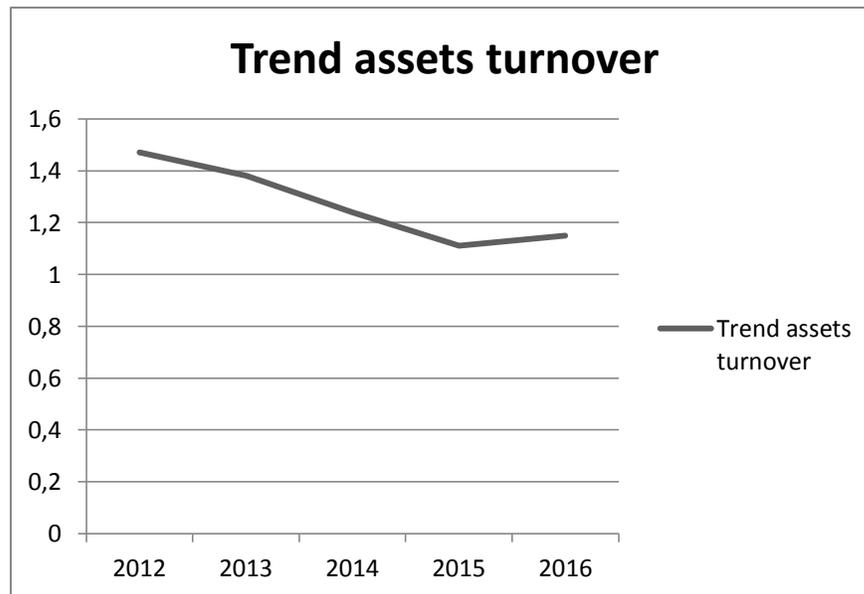
Gambar 4.9
Grafik trend
Working capital turnover
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.9 terlihat bahwa grafik *working capital turnover* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada persediaan dan penurunan pada kas dan piutang. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk kinerja perusahaan selama kurun waktu 5 tahun ini dalam keadaan baik karena *working capital turnover* yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan, kenaikan ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada persediaan dan perusahaan secara efektif mampumenghasilkan penjualan dengan menggunakan modal kerja.

c. *Assets turnover*

Gambar 4.10
Grafik trend
Assets turnover
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



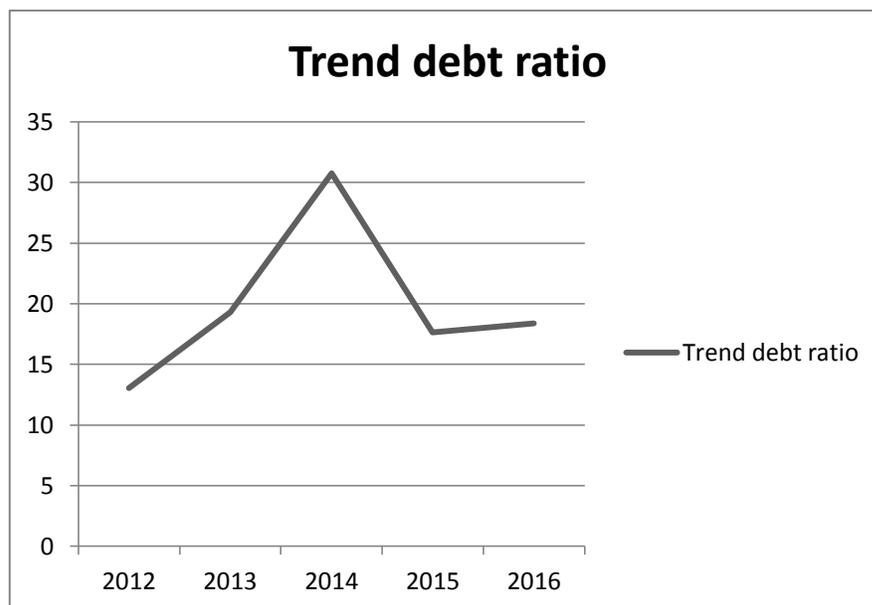
Pada gambar 4.10 terlihat bahwa grafik *asset turn over* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan dalam hal ini perusahaan belum menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya. Namun di tahun 2016 mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk kinerja perusahaan dalam keadaan baik.

4. Kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2012 sampai 2016 dilihat dari rasio solvabilitas.

Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan pada PT. Mandom Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio solvabilitas, rasio yang digunakan diantaranya, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term dept to equity ratio*.

a. *Debt ratio*

Gambar 4.11
Grafik trend
Debt ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

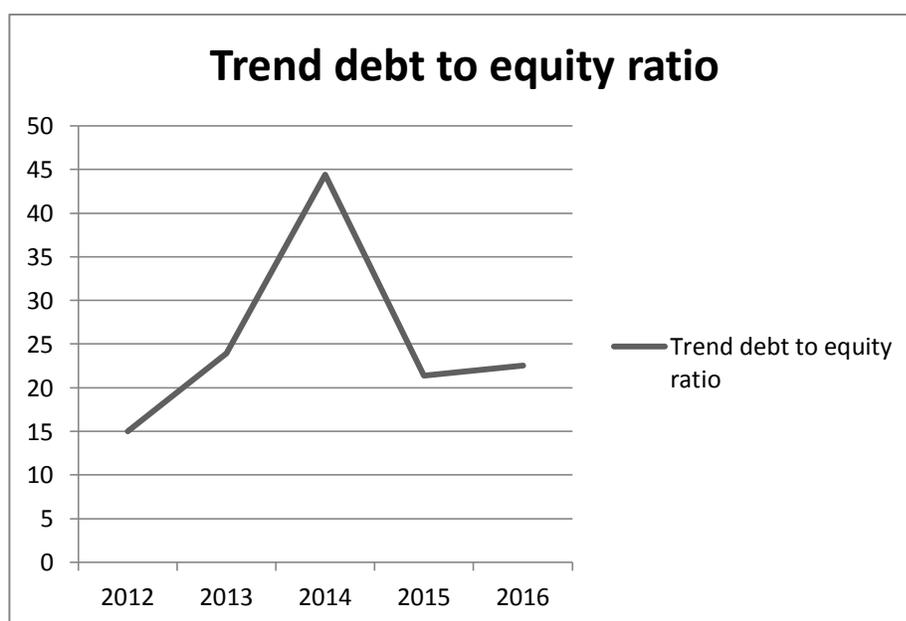


Pada gambar 4.11 terlihat bahwa grafik *debt ratio* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan di tahun 2012 samapai 2014 mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena naikknya hutang lancar. Di tahun 2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang. Di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena *debt ratio* yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. Debt to equity ratio

Gambar 4.12
Grafik trend
Debt to equity ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016

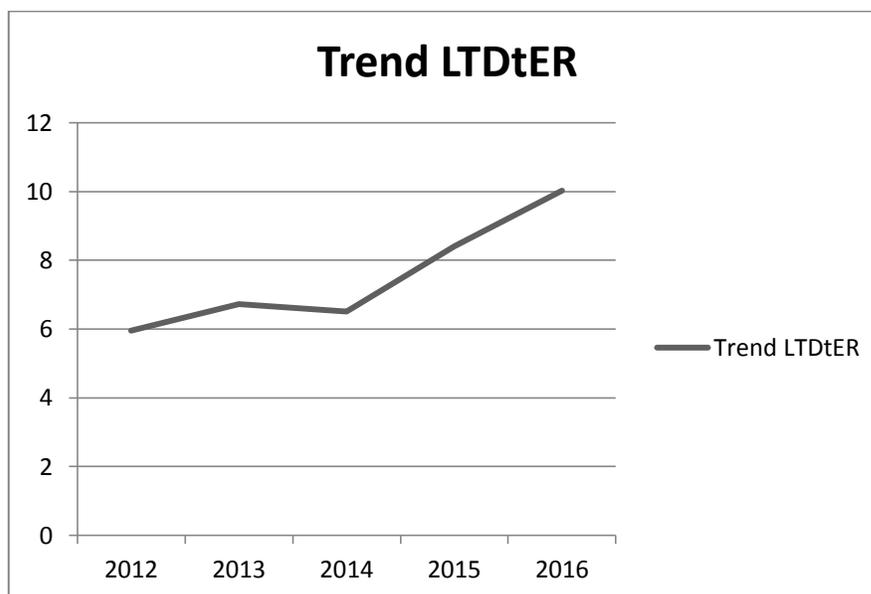


Pada gambar 4.12 terlihat bahwa grafik *debt to equity ratio* PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena total hutang mengalami peningkatan. Di tahun 2015 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena jumlah total hutang menurun. Di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena *debt to equity ratio* yang diperoleh

perusahaan mengalami kenaikan, maka setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

c. *Long term dept to equity ratio*

Gambar 4.13
Grafik trend
Long term dept to equity ratio
PT. Mandom Indonesia Tbk
Periode 2012-2016



Pada gambar 4.13 terlihat bahwa grafik LTDtER PT. Mandom Indonesia yang diperoleh perusahaan dari tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada total hutang jangka panjang. Di tahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan. Berdasarkan analisis rasio di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena *long term dept to equity ratio* yang diperoleh mengalami peningkatan dalam hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang semakin banyak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas

Berdasarkan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *gross profit margin (GPM)*, *operating profit margin (OPM)*, *net profit margin (NPM)*, pada PT. Mandom Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin (GPM)* kinerja perusahaan dari segi GPM dalam keadaan baik karena laba kotor perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Dilihat dari *operating profit margin (OPM)* dan *net profit margin (NPM)*, bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan tidak baik karena laba bersih perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya.

2. Rasio likuiditas

Berdasarkan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* pada PT. Mandom Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dalam baik karena perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dari jumlah kas yang diperoleh perusahaan karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan melebihi jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

3. Rasio aktivitas

Berdasarkan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan *receivable turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, *assets*

turnover pada PT. Mandom Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa *receivable turnover* kinerja keuangan dalam keadaan baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan adanya peningkatan hasil penjualan. Dilihat dari *inventory turnover* kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan tidak baik karena adanya peningkatan pada persediaan dan dalam kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut kembali berjalan lambat. Dilihat dari *working capital turnover* dan *assets turnover* kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk dalam keadaan baik karena terjadinya peningkatan pada persediaan .

4. Rasio solvabilitas

Berdasarkan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term dept to equity ratio turnover* pada PT. Mandom Indonesia Tbk dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dalam keadaan baik walaupun *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term dept to equity ratio* yang dihasilkan perusahaan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena nilai dari masing-masing rasio berada dibawah standar rasio untuk berhati-hati. Standar rasio untuk *debt ratio* 50%, *debt to equity ratio* 100%, dan *long term dept to equity ratio* 30%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang agar dapat lebih memperluas lagi metode penelitian yang digunakan sehingga peneliti dapat memberikan informasi yang lebih terperinci mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut

dan menambah periode penelitian agar perbandingan rasio perusahaan dari tahun ke tahun akan lebih terlihat lagi.

2. Bagi perusahaan

PT. Mandom Indonesia Tbk dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam menghasilkan laba bersih dengan mengelola modal dan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan seefektif mungkin sehingga laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan kondisi perusahaan dengan meningkatkan laba bersih perusahaan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Farida Efriyanti . (2012). Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Dasar Investor Dalam Menanamkan Modal Pada PT. Bukit Asam Tbk. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. CV.Alvabeta. Jakarta
- Halim, A. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Harahap, S.S.(2011). *Teori Akuntansi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 01:Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasiram. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press. Malang
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mahmudi. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*.STIM YKPN: Yogyakarta:
- Mandom Indonesia Tbk. (2012-2016). *Annual Report*. Desember. Bekasi
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat Jakarta
- Martono. (2005). *Manajemen Keuangan*. CV ADIPURA. Yogyakarta
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung
- Nofrivul. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Stain Batusangkar Press. Batusangkar
- Prastowi, D. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan. Jakarta

- Priyanti, N. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Permata Puri Media. Jakarta
- Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumberdaya Manusia untuk Perusahaan*. Grafindo Persada. Jakarta
- Riyanto, B. (2009). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Samryn. (2012). *Pengantar akuntansi mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Siti Aminah. (2016). *Analisis Common Size Statement dan Trend untuk Menilai Kinerja Keuangan PT*. KAI. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen
- Subramanyam. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Sutomo, I. (2014). *Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Niagara Kreasi Lestari Banjarbaru*. *Jurnal Kindai 4*
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua: Ekonisia. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Center of Academic Publishing Service. Yogyakarta
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kerja*. Rajawali Pers. Jakarta

